



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR  
PSIKOLOGIS DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM  
BELAJAR**

*(The Correlation between Basic Psychological Needs Satisfaction  
and Student Engagement)*

**SKRIPSI**

**FARAH MAFAZA FAUZIE**

**0806344736**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR  
PSIKOLOGIS DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM  
BELAJAR**

*(The Correlation between Basic Psychological Needs Satisfaction  
and Student Engagement)*

**SKRIPSI**

**FARAH MAFAZA FAUZIE**

**0806344736**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Farah Mafaza Fauzie

NPM : 0806344736

Tanda Tangan :



Tanggal : 27 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Farah Mafaza Fauzie  
NPM : 0806344736  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

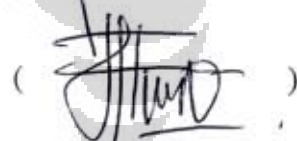
Pembimbing : Dra. Linda Primana, M.Si.  
NIP. 0800030004

()

Penguji 1 : Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi.  
NIP. 195906281986032002

()

Penguji 2 : Fivi Nurwianti, S.Psi., M.Si.  
NIP. 0800300005

()

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 27 Juni 2012

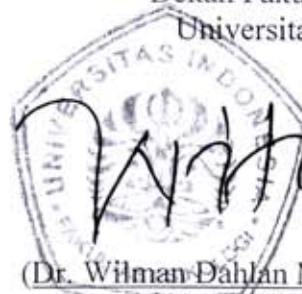
### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia

()

r. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memebrikan kasih dan sayang-Nya kepada saya sehingga saya selalu diberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat selesai dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Linda Primana, M.Si. sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya.
2. Dicky C. Pelupessy, S.Psi., M.D.S sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen penguji, yaitu Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi. dan Fivi Nurwianti, S.Psi., M.Si. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Kedua orangtua, Papah dan Mamah, yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada saya hingga saya dapat menuntaskan perkuliahan ini, serta keluarga besar atas cinta dan kasih selama ini.
5. Sahabat selama di Psikologi UI: Irawati Nuansa, teman payung yang selalu tenang menghadapi masalah: Aisha Salsabila, teman *bodors*: Aisyah Ibadi dan Fika Humairoh, serta teman di saat galau: Citrawanti.
6. Ibu-ibu pengajian: Lysa, Kitty, Cipi, Sese, Evin, Fina, Uli, dan Hao, juga kepada teman sepermainan: Pipit, Wanda, Dania, Eky, dan Imam, serta teman-teman Psikomplit atas kebersamaannya.
7. Sahabat “barbarun”: Nisa, Fida, Yuri, Hashifah, Anisah, Almaz, Diniy, Hafni, Vinda, dan Farina, serta sahabat masa kecil: Soraya.
8. Teman-teman di BEM Prima dan BEM Opera, khususnya keluarga kecilku di KESMA PROXY: Uci, Ichwan, Risya, Dika, dan Cheli..
9. M. Adi Nugroho atas dukungan dan semangat “BBM”nya.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi [farah.mafaza@gmail.com](mailto:farah.mafaza@gmail.com). Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 27 Juni 2012

Farah Mafaza Fauzie

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Mafaza Fauzie  
NPM : 0806344736  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

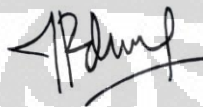
demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar”

berserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 27 Juni 2012  
Yang menyatakan



(Farah Mafaza Fauzie)  
NPM : 0806344736

## ABSTRAK

Nama : Farah Mafaza Fauzie  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain) dan keterlibatan siswa dalam belajar. Pengukuran pemenuhan kebutuhan dasar psikologis menggunakan alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* (Deci & Ryan, 2012) dan pengukuran keterlibatan siswa dalam belajar menggunakan alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur (Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris, 2005). Partisipan pada penelitian ini berjumlah 151 siswa SMAN kelas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar, serta hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Kata Kunci:

Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis, Keterlibatan Siswa dalam Belajar



## ABSTRACT

Name : Farah Mafaza Fauzie  
Program of Study : Psychology  
Title : The Correlation between Basic Psychological Needs Satisfaction and Student Engagement

This research was conducted to find the correlation between basic psychological needs satisfaction (need for autonomy, need for competence, need for relatedness) and student engagement. Basic psychological needs satisfaction was measured using a modification instrument named Basic Needs Satisfaction in General (Deci & Ryan, 2012) and student engagement was measured using a modification instrument named School Engagement Measure (SEM)-MacArthur (Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris, 2005). The participants are 151 of high school students in this research. The result of this research show that there is significant correlation between satisfaction of the basic psychological need for autonomy and student engagement, and show that there is significant correlation between satisfaction of the basic psychological need for competence and student engagement. Furthermore, this research also show that there is not significant correlation between satisfaction of the basic psychological need for relatedness and student engagement.

Keyword:

Basic Psychological Needs Satisfaction, Student Engagement

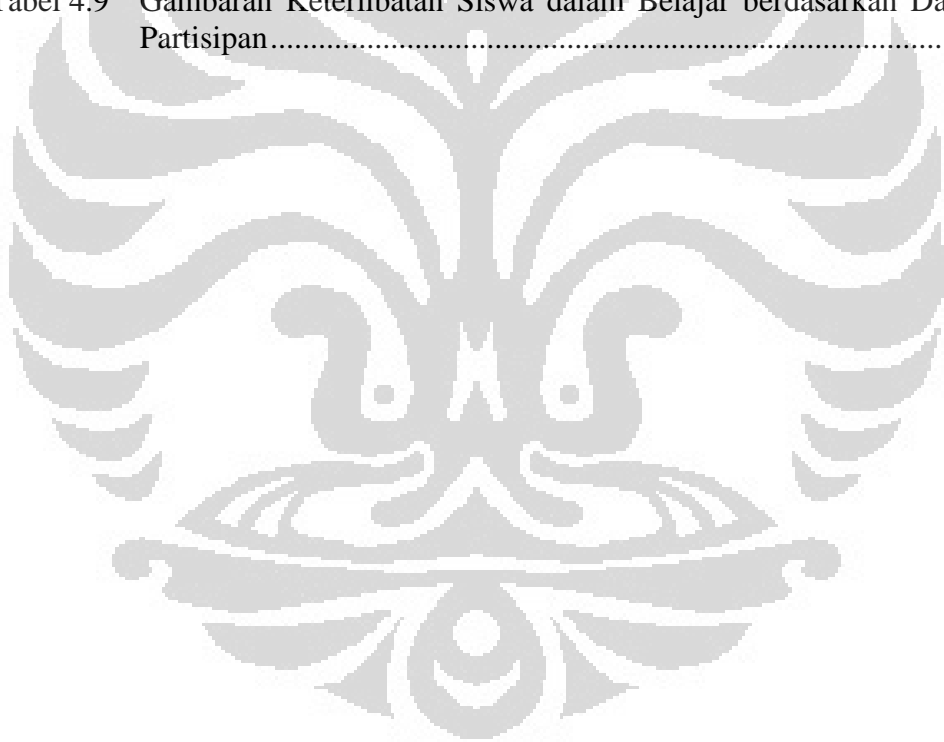
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika penulisan .....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 <i>Self-Determination Theory</i> .....	10
2.2 Kebutuhan Dasar Psikologis .....	11
2.2.1 Definisi Kebutuhan Dasar Psikologis .....	11
2.2.2 Jenis Kebutuhan Dasar Psikologis .....	11
2.2.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis.....	13
2.2.4 Pengukuran Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis.....	15
2.3 Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	15
2.3.1 Definisi Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	15
2.3.2 Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	16
2.3.3 Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	18
2.3.4 Dampak Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	19
2.3.5 Pengukuran Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	20
2.4 Perkembangan Remaja.....	21
2.5 Dinamika Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	22
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	25
3.2 Hipotesis Penelitian.....	25
3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha).....	25
3.2.2 Hipotesis Nol (Ho) .....	26
3.3 Variabel Penelitian .....	26
3.3.1 Variabel Pertama: Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis.....	26
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	26
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	27

3.3.2 Variabel Kedua: Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	27
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	27
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	27
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	28
3.4.1 Tipe Penelitian.....	28
3.4.2 Desain Penelitian.....	28
3.5 Partisipan Penelitian .....	29
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian .....	29
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	29
3.5.3 Jumlah Sampel .....	29
3.6 Instrumen Penelitian.....	30
3.6.1 Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis.....	30
3.6.1.1 Metode <i>Scoring</i> .....	31
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur .....	31
3.6.2 Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	33
3.6.2.1 Metode <i>Scoring</i> .....	34
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur .....	34
3.7 Prosedur Penelitian.....	35
3.7.1 Tahap Persiapan .....	35
3.7.2 Tahap Pelaksanaan .....	36
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	37
3.8 Metode Pengolahan Data.....	37
<b>BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian .....	39
4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian.....	39
4.1.2 Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis .....	42
4.1.3 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar.....	43
4.2 Hasil Utama Penelitian.....	44
4.3 Hasil Tambahan Penelitian.....	45
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Diskusi.....	48
5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian.....	48
5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian .....	52
5.2.3 Diskusi Metodologis .....	53
5.3 Saran.....	53
5.3.1 Saran Metodologis.....	53
5.3.2 Saran Praktis.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis .....	31
Tabel 3.2	Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	34
Tabel 4.1	Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia .....	39
Tabel 4.2	Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua .....	40
Tabel 4.3	Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Pekerjaan Orangtua dan Penghasilan Orangtua per Bulan .....	41
Tabel 4.4	Dekriptif Statistik Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis .....	42
Tabel 4.5	Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis .....	43
Tabel 4.6	Dekriptif Statistik Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	43
Tabel 4.7	Kategori Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	44
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	44
Tabel 4.9	Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar berdasarkan Data Partisipan .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Hasil Wawancara)</b> .....	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN B (Hasil Uji Coba Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar)</b> .....	<b>63</b>
B.1 Uji Coba 1 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis .....	63
B.2 Uji Coba 2 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis .....	65
B.3 Uji Coba Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	67
<b>LAMPIRAN C (Hasil Uji Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar pada Saat <i>Field</i>)</b> .....	<b>68</b>
C.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis pada saat <i>Field</i> .....	68
C.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar pada saat <i>Field</i> .....	70
<b>LAMPIRAN D (Hasil Utama Penelitian)</b> .....	<b>71</b>
D.1 Hasil Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan untuk Mandiri dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	71
D.2 Hasil Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan untuk Kompeten dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	71
C.3 Hasil Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar .....	72
<b>LAMPIRAN E (Hasil Tambahan Penelitian)</b> .....	<b>73</b>
E.1 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	73
E.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Penghasilan Orangtua per Bulan.....	74

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bronfenbrenner (1995, dalam Santrock, 2009), sekolah sebagai salah satu konteks sosial yang terdapat dalam lingkungan mikrosistem, selain keluarga dan tetangga, dapat memengaruhi perkembangan manusia. Dalam mikrosistem ini, terjadi interaksi secara langsung antara individu (siswa) dengan individu lain yang ada di dalam konteks sekolah, seperti guru dan teman kelas. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial siswa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sejak di bangku taman kanak-kanak, individu melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus (menggambar, mengancingkan baju, menggunting, meronce) dan motorik kasar (melompat, mendaki, menendang bola, berlari). Memasuki sekolah dasar, kemudian sekolah menengah dan perguruan tinggi, individu melakukan kegiatan yang banyak mengembangkan keterampilan motorik, seperti kegiatan olahraga (sepak bola, basket, voli, bulu tangkis, *fitness*).

Di sekolah, kemampuan kognitif individu berkembang dari kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung) hingga kemampuan berpikir yang lebih tinggi (*higher-order thinking*) seperti menganalisa, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan evaluasi. Selain itu, sekolah juga berperan dalam perkembangan psikososial. Turner dan Helms (1995) menyatakan bahwa sekolah akan membentuk kepribadian dan membantu perkembangan sosial individu, termasuk di dalamnya kepercayaan diri. Di sekolah juga individu belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain, terutama dengan teman, guru, dan orang yang ada di lingkungan sekolah.

Dalam proses mengembangkan tiga aspek tersebut, menurut Supena (2004), banyak individu yang memiliki masalah dan mengalami hambatan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah seringkali dialami oleh siswa sekolah menengah atas. Siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berusia sekitar

16-18 tahun, berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, siswa SMA mengalami periode “*storm and stress*”, yaitu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Hal ini menyebabkan emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali, dan berkesan irasional (Hall, dalam Santrock, 2006). Masalah yang terjadi pada siswa SMA disebabkan karena semakin berat tugas perkembangan dan semakin banyak tuntutan yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Havighurst (1972, dalam Rice & Dolgin, 2000) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah dituntut untuk mulai mempersiapkan karir dan pekerjaan.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa SMA diantaranya adalah masalah perilaku dan emosi, serta kesulitan belajar (Battin-Pearson, Newcomb, Abbott, Hill, Catalano, & Hawkins, 2000). Stenberg (1996) melakukan observasi di beberapa SMA. Hasil observasi tersebut menunjukkan banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini diperlihatkan dari perilaku siswa, seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, melamun, mengantuk, bahkan tidur di dalam kelas. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua orang guru SMA negeri di Jakarta dan Depok menunjukkan bahwa masalah yang paling sering dialami oleh siswa SMA adalah masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut kedua guru tersebut, perhatian siswa terhadap kegiatan belajar di kelas dirasa kurang. Kurang perhatiannya siswa terhadap kegiatan belajar dilihat dari perilaku siswa diantaranya adalah mengobrol, bersenda gurau, menggunakan alat elektronik seperti *handphone*, dan tidur. Hal tersebut dilakukan oleh sebagian besar siswa SMA saat kegiatan belajar di kelas sedang berlangsung.

Menurut Haryati (2004), masalah pendidikan yang paling sering dilakukan oleh siswa di SMA adalah datang terlambat ke sekolah dan kelas, tidak memerhatikan guru yang sedang mengajar, dan perilaku membolos. Dalam sebuah artikel dipaparkan bahwa terdapat 16 siswa SMA terjaring razia karena membolos saat jam sekolah di berbagai tempat seperti warung kopi, pasar burung, dan rental *play station*. Alasan mereka membolos beragam, seperti merasa bosan di kelas, malas, dan hanya ingin main-main (Sucipto, 2008). Di Tangerang, razia yang

dilakukan oleh petugas berhasil menjaring sekitar 50 siswa sekolah menengah. Petugas menemukan para siswa ini sedang berada di *mall*, warnet, dan taman kota saat jam sekolah (Latief, 2010). Lebih mengkhawatirkan lagi, ada sebanyak 92 pelajar terjaring razia karena membolos saat jam sekolah di Cimahi (ANT, 2009).

Perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Menurut Willms, Friesen, dan Milton (1990, dalam Dunleavy, Milton, & Crawford, 2010) sebagian besar siswa mulai menunjukkan ketidakterlibatan dalam belajar dari kelas 6 SD hingga SMP dan secara konsisten menunjukkan keterlibatan yang rendah pada jenjang SMA.

Proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah (Furrer & Skinner, 2003). Berdasarkan data dari Pusat Statistik Pendidikan (PSP) Kemendiknas (2012), sebanyak 16.481 siswa SMA atau 0,43 % dari total siswa SMA di Indonesia mengulang kelas (tidak naik kelas). Data tersebut juga menunjukkan bahwa persentase mengulang kelas siswa paling banyak di kelas X, disusul kelas XI dan XII. Untuk data putus sekolah, PSP Kemendiknas memaparkan sebanyak 126.069 siswa SMA atau 3,27 % dari total siswa SMA di Indonesia mengalami putus sekolah. Mengetahui jumlah siswa SMA yang mengulang kelas dan putus sekolah tersebut, maka tidak mengherankan jika peringkat Indonesia pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), dimana salah satu dimensinya adalah pencapaian pendidikan, berada dibawah negara tetangga, seperti Singapura, Brunei Darusalam, Malaysia, Filipina, dan Thailand (Human Development Report, 2011).

Fredricks, dkk. (2004) mendefinisikan keterlibatan siswa (*student engagement*) melalui tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan



partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.

Sejumlah penelitian memberikan hasil adanya hubungan positif antara keterlibatan siswa dan kesuksesan akademis (Finn, 1989; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Marks, 2000). Siswa yang terlibat di dalam kegiatan belajar, terutama di kelas, jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dengan kegiatan tersebut (Hyde, 2009). Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah. Menurut Grannis (dalam Lovett, 2009), keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar digambarkan sebagai variabel penting untuk mencegah dan melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah.

Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Dalam kerangka *self-determination theory* (SDT), kebutuhan didefinisikan sebagai *nutriment* bawaan dan universal pada level psikologis yang penting untuk keberlangsungan dari pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan personal (Deci & Ryan, 2000). Menurut SDT, terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Ryan & Deci, 2000). Ryan dan Deci (2002) memaparkan bahwa sekolah, sebagai salah satu konteks sosial, dapat menghambat atau memberikan kesempatan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam konteks sekolah, pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa dan hal ini dapat mendukung kondisi belajar yang optimal (Reeve, 2002). Ryan dan Powelson (1991) menjelaskan bahwa individu, dalam hal ini siswa, akan terlibat dan termotivasi pada kondisi dimana kebutuhan dasar psikologis mereka terpenuhi.

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya

sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Konteks yang mendukung kemandirian individu adalah konteks yang menyediakan pilihan, memberikan umpan balik yang sesuai dan kompeten, memberikan kesempatan individu untuk memilih, serta meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan (Reeve & Jang, 2006). Kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif, seperti meningkatnya keterlibatan tingkah laku dan keterlibatan emosi (Ryan & Connell, 1989)

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan ini tercermin dari kecenderungan seseorang untuk mengejar tantangan yang melampaui tingkat keberfungsian seseorang melalui kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dan harga dirinya (Ryan & Powelson, 1991). Menurut Linnenbrink dan Pintrich's (2003) rasa kompeten diidentifikasi sebagai kunci dalam memfasilitasi keterlibatan tingkah laku, kognitif, dan motivasi siswa di sekolah, serta berhubungan dengan prestasi akademik yang baik.

Kebutuhan untuk terhubung (*need for relatedness*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memerhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh FitzSimmons (2006) tentang *relatedness* pada siswa di SMP menunjukkan hasil bahwa hubungan antara siswa dan teman berkontribusi terhadap keterlibatannya dalam belajar, tetapi hubungan siswa dan guru memiliki kontribusi yang jauh lebih penting terhadap keterlibatan siswa. Siswa yang memiliki hubungan yang dekat dan mendukung dengan guru menunjukkan keterlibatan yang tinggi (Skinner & Belmont, 2003). Hal tersebut dapat dilihat dari kerja keras siswa di kelas, siswa dapat menerima arahan dan kritik dari guru, menghadapi stres dengan lebih baik, memerhatikan guru, dan gigih serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gagnon (2008) pada siswa sekolah menengah di Kanada menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa di sekolah akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya (Connell & Wellborn, 1991; Ryan & Deci, 2000). Berdasarkan paparan sebelumnya, banyak penelitian terkait hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar yang dilakukan di beberapa negara. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa di sekolah. Artinya, pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain) memiliki korelasi positif dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Jika penelitian yang dilakukan di sejumlah negara menunjukkan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar, lalu bagaimana hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menelusuri jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang ada di Indonesia dan belum menemukan penelitian terkait hubungan antara dua variabel tersebut. Hal inilah yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Selain itu, masih ada perdebatan diantara peneliti di berbagai negara mengenai kebutuhan untuk mandiri sebagai kebutuhan yang universal untuk semua budaya, baik budaya barat maupun budaya timur. Menurut Markus, Kitayama, dan Heiman (1996, dalam Deci & Ryan, 2008), kemandirian (*autonomy*) merupakan pemikiran dari budaya barat yang fokus pada nilai individualis, sehingga kemandirian tidak begitu penting bagi budaya timur yang fokus pada nilai kolektivis. Pendapat ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chirkov, Ryan, Kim, dan Kaplan (2003) di beberapa negara seperti Korea Selatan, Rusia, Amerika, dan Turki yang memberikan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan untuk mandiri penting untuk setiap budaya. Belum adanya penelitian di Indonesia yang meneliti hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar, serta adanya perdebatan

terkait kebutuhan untuk mandiri sebagai kebutuhan yang universal, menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara variabel tersebut di budaya Indonesia, sebagai budaya timur yang menekankan nilai kolektivis.

Penelitian ini akan melihat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan untuk mandiri, kompeten, dan terhubung dengan orang lain) dan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa kelas X SMAN di Depok. Peneliti memilih mata pelajaran matematika sebagai kontrol untuk melihat hubungan antara dua variabel tersebut. Menurut Stodolsky (1988, dalam Marks, 2000), matematika merupakan pelajaran dasar yang bersifat *sequential*. Artinya, pelajaran matematika diberikan secara berurutan dan bertahap dari materi yang mudah hingga materi yang membutuhkan proses berpikir lebih lanjut seperti melakukan analisa. Hal tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam belajar matematika diperlukan untuk dapat memahami materi selanjutnya.

Pemenuhan kebutuhan dasar psikologis akan diukur dengan menggunakan alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang diadaptasi dari Deci dan Ryan (2012). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar psikologis yang terdiri dari tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain. Keterlibatan siswa dalam belajar akan diukur dengan menggunakan alat ukur *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* yang diadaptasi dari Fredricks, Bluemenfeld, Friedel, dan Paris (2005). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur tiga dimensi keterlibatan siswa dalam belajar, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, dan keterlibatan kognitif.

## 1.2 Masalah Penelitian

Jika dilihat dari latar belakang penelitian, maka masalah yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar?

3. Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain) dan keterlibatan siswa dalam belajar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara ilmiah atau teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman dan menambah literatur mengenai kebutuhan dasar psikologis dalam kerangka *self-determination theory* dan keterlibatan siswa dalam belajar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu juga, dapat menjadi masukan bagi guru, sebagai bagian dari konteks sosial di sekolah, bagaimana agar guru dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis para siswa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar.

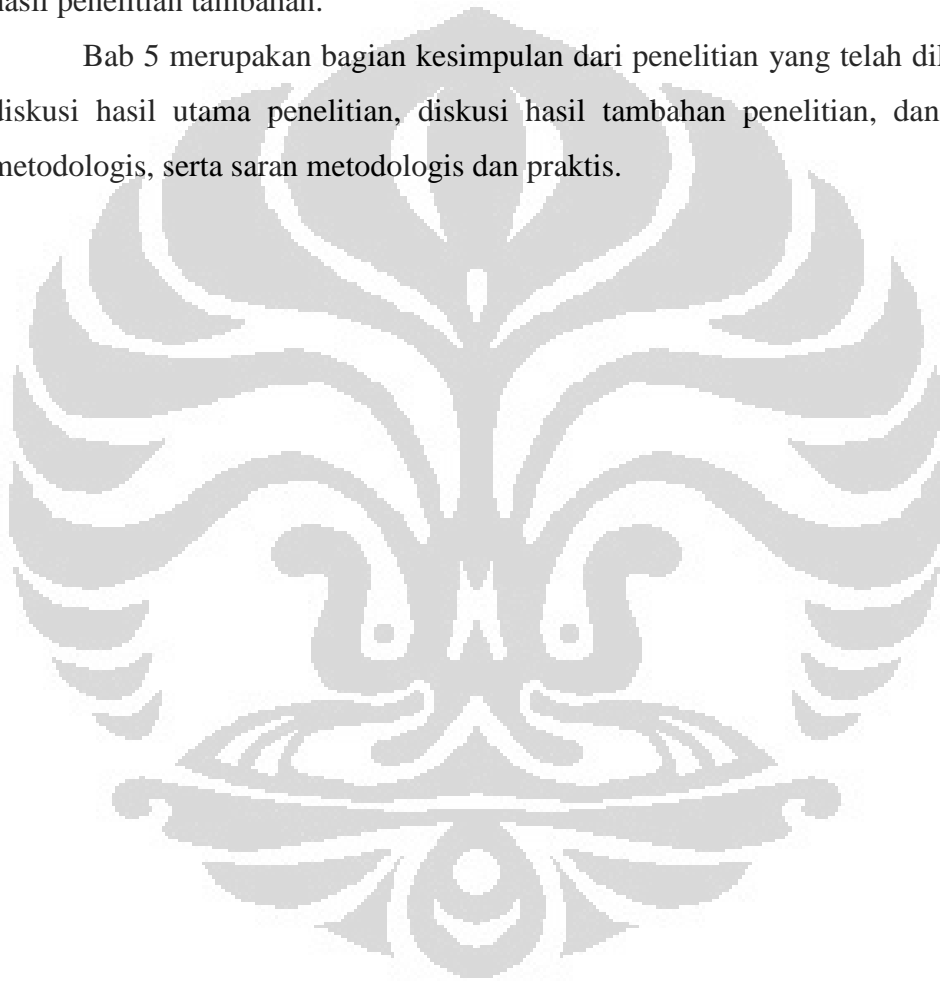
Bab 2 merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai *self-determination theory* (SDT), kebutuhan dasar psikologis, keterlibatan siswa dalam belajar, perkembangan remaja, serta dinamika hubungan

antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah, hipotesis, variabel, tipe dan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.

Bab 4 merupakan bagian hasil pengolahan data. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan, hasil penelitian utama, dan hasil penelitian tambahan.

Bab 5 merupakan bagian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi hasil utama penelitian, diskusi hasil tambahan penelitian, dan diskusi metodologis, serta saran metodologis dan praktis.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang terkait variabel-variabel dalam penelitian ini, meliputi pembahasan mengenai *self-determination theory* (SDT), pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs satisfaction*), keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*), perkembangan remaja, serta dinamika hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar.

### **2.1 Self-Determination Theory**

*Self-determination theory* (SDT) merupakan kerangka yang luas untuk studi motivasi dan kepribadian manusia. SDT sebagai pendekatan *organismic dialectical*, dimulai dari asumsi bahwa individu merupakan organisme yang aktif, memiliki kecenderungan untuk tumbuh, menguasai lingkungan yang menantang, dan mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam kesatuan dirinya (Deci & Ryan, 2000). Postulat utama dari SDT adalah membedakan dua tipe motivasi, yaitu *controlled motivation* dan *autonomous motivation*. Menurut Deci dan Ryan (2008), *controlled motivation* melibatkan tingkah laku yang dilakukan karena adanya paksaan dan tekanan dari orang lain untuk memberikan hasil tertentu, sedangkan *autonomous motivation* melibatkan tingkah laku yang dilakukan dengan penuh kemauan dan merupakan pilihannya.

Salah satu subteori dari SDT adalah pembahasan mengenai kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs*) yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*). Pemenuhan kebutuhan dasar psikologis ini dapat meningkatkan *autonomous motivation*, yang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi dengan baik. SDT juga fokus pada bagaimana konteks sosial mendukung atau menghambat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. SDT merupakan teori yang dapat diaplikasikan di berbagai budaya dan

dalam banyak domain kehidupan, seperti pendidikan, pola asuh, pekerjaan, kesehatan, olahraga, agama, dan psikoterapi (Deci & Ryan, 2008).

## **2.2 Kebutuhan Dasar Psikologis (*Basic Psychological Needs*)**

### **2.2.1 Definisi Kebutuhan Dasar Psikologis**

Dalam kerangka *self-determination theory* (SDT), kebutuhan (*needs*) didefinisikan sebagai:

*“innate psychological nutriment that are essential for ongoing personal growth, integrity, and well-being”*

(Deci & Ryan, 2000)

Kebutuhan dalam kerangka SDT dijelaskan sebagai *nutriment*, yaitu asupan yang penting untuk keberlangsungan pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan individu. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan bawaan yang melekat pada sifat dasar manusia, bukan merupakan kebutuhan yang dipelajari (Deci & Ryan, 2000). SDT mendefinisikan kebutuhan pada level psikologis bukan level fisiologis seperti makanan, minuman, dan seks. Menurut Deci dan Vansteenkiste (2004), kebutuhan ini merupakan kebutuhan universal yang ada pada setiap individu, baik lintas gender, budaya, maupun waktu, untuk keberfungsian manusia secara optimal dan mencegah penurunan keberfungsian tersebut. Berdasarkan definisi kebutuhan dalam perspektif SDT yang telah disebutkan sebelumnya, pada penelitian ini kebutuhan dasar psikologis didefinisikan sebagai asupan (*nutriment*) bawaan dan universal pada level psikologis yang penting untuk keberlangsungan dari pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan personal (Deci & Ryan, 2000).

### **2.2.2 Jenis Kebutuhan Dasar Psikologis**

Terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis manusia, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Deci & Ryan, 2000). Berikut ini merupakan penjelasan dari tiap kebutuhan dasar psikologis:



## 1. **Kebutuhan untuk Mandiri**

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) mengacu pada kebutuhan seseorang untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan untuk mandiri merupakan kebutuhan seseorang untuk menjadi *self-determined*, yaitu individu memiliki pilihan dalam memulai, mempertahankan, dan meregulasi kegiatan yang dilakukan (Ryan & Deci, 2002). Menurut Ryan dan Powelson (1991) istilah mandiri mengacu pada aturan diri (*self-rules*) yaitu dengan meregulasi tingkah laku dan pengalaman serta melakukan dan mengarahkan tindakannya. Menjadi mandiri bukan berarti bebas dari pengaruh orang lain, melainkan adanya perasaan pada individu bahwa dirinya memiliki pilihan dalam menentukan tingkah lakunya, baik tingkah laku yang muncul dari diri sendiri maupun sebagai bentuk respon atas keinginan orang lain (Deci & Vansteenkiste, 2004).

## 2. **Kebutuhan untuk Kompeten**

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Individu merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kualitas yang efektif dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Kebutuhan untuk kompeten mengarahkan individu untuk mencari kesempatan yang dapat mengoptimalkan kapasitas diri. Selain itu, kebutuhan ini juga mengarahkan individu untuk berusaha mempertahankan serta meningkatkan keterampilan dan kapasitas diri secara terus menerus dengan melakukan kegiatan (Ryan & Deci, 2002). Kebutuhan untuk kompeten tercermin dari kecenderungan individu untuk mengejar tantangan yang melampaui tingkat keberfungsian individu melalui kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dan harga dirinya (Ryan & Powelson, 1991).

### 3. Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain

Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) adalah kebutuhan untuk merasa terhubung dan dekat dengan orang lain seperti orangtua, guru, dan teman sebaya (Ryan & Deci, 2000), serta merefleksikan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok (Ma, 2009). Keterhubungan (*relatedness*) mengacu pada perasaan terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memperhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) terkadang disebut juga sebagai *need for belongingness* (Klassen, Perry, & Frenzel, 2012) atau *need for connectedness* (Furrer & Skinner, 2003).

#### 2.2.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

Berdasarkan *self-determination theory*, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh interaksi individu dengan konteks sosial. Konteks sosial di dalam lingkungan yang berbeda seperti misalnya keluarga, sekolah, pekerjaan dapat menghambat atau memberikan kesempatan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka untuk mandiri, kompeten, dan terhubung dengan orang lain (Ryan & Deci, 2002). Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa individu akan melakukan kegiatan, mencapai tujuan, dan menjalin hubungan dengan orang lain yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dasar psikologis mereka.

Konteks yang mendukung kemandirian individu adalah konteks yang menyediakan pilihan, memberikan kesempatan individu untuk memilih, memberikan umpan balik yang sesuai dan kompeten, serta meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan (Reeve & Jang, 2006). Menurut Deci dan Ryan (2000), kebutuhan untuk mandiri dikembangkan ketika individu mendapatkan dukungan untuk mandiri (*autonomy support*), yaitu dengan memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan perilaku yang mereka lakukan. Dalam konteks sekolah, kemandirian siswa didukung oleh guru dengan menyediakan pilihan yang optimal, memberikan tugas yang berhubungan dengan dirinya, dan menghindari kontrol dan paksaan (Reeve, 2002). Strategi motivasi

seperti pemberian hadiah, imbalan, dan ancaman dapat menghambat kemandirian individu dan menyebabkan hasil yang tidak optimal, seperti menurunnya motivasi intrinsik dan kreativitas, serta lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Deci & Ryan, 2000).

Dalam konteks sekolah, kompetensi siswa difasilitasi dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang secara optimal. Selain melalui tugas yang menantang, rasa kompeten siswa akan meningkat ketika guru memberikan kesempatan siswa berbicara, mengalokasikan waktu untuk tugas mandiri, memberikan arahan secara tidak langsung, mendengarkan lebih banyak, dan memberikan umpan balik yang kaya akan informasi (Reeve, 2002). Kebutuhan untuk kompeten ini dapat didorong ketika siswa merasakan bahwa kelasnya optimal dalam menyediakan sejumlah informasi tentang cara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan (Deci & Ryan, 2000).

Reeve (2002) mengutarakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan siswa untuk terhubung dengan orang lain. Sikap guru yang dapat meningkatkan rasa terhubung siswa seperti empati, hangat, respek, peduli, tidak memaksa, dan mendukung proses belajar siswa (Lovett, 2009). Reis, Sheldon, Gable, Roscoe, dan Ryan (2000) menjabarkan kegiatan yang berkontribusi terhadap rasa terhubung siswa dengan orang lain, seperti melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama orang lain, menghabiskan waktu luang bersama teman-teman, membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dengan orang terdekat, dan menghindari konflik yang membuat hubungan dengan orang lain menjadi jauh.

Berdasarkan kerangka SDT, keberfungsian manusia secara optimal tergantung pada pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis (Ryan & Deci, 2000). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar untuk mandiri, kompeten, dan terhubung dengan orang lain berkorelasi secara positif dengan kesejahteraan psikologis (Sheldon & Niemiec, 2006), kepuasan hidup (Meyer, Enstrom, Harstveit, Bowles, & Beevers, 2007), aspirasi (Niemiec, Ryan, & Deci, 2009) dan harga diri (Thøgersen-Ntoumani & Ntoumanis, 2007) serta memiliki hubungan negatif dengan depresi (Wei, Philip, Shaffer, Young, & Zakalik, 2005)

#### 2.2.4 Pengukuran Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

Terdapat banyak penelitian terkait kebutuhan dasar psikologis. Meskipun demikian, alat ukur yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar psikologis masih kurang mendapat perhatian oleh sejumlah peneliti (Deci & Ryan, 2000). Pemenuhan kebutuhan dasar psikologis ini diukur dengan menggunakan berbagai macam metode, diantaranya metode lapor diri (*self-report*) dan menggunakan buku harian (*diary studies*). Pada mulanya, pemenuhan kebutuhan dasar diukur dalam konteks yang spesifik seperti konteks pekerjaan (*Basic Needs Satisfaction at Work*) dan dalam konteks hubungan manusia (*Basic Needs Satisfaction in Relationship*). Kemudian, dibuatlah alat ukur yang dapat mengukur pemenuhan kebutuhan dasar secara umum, yaitu *the Basic Needs Satisfaction in General* (Deci & Ryan, 2000). Sejumlah penelitian (Gagne, 2003; Niemiec, Ryan, & Deci, 2009; Lovett, 2009) menggunakan alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* untuk mengukur pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dalam konteks umum.

Alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General*, dengan judul "*Feeling I Have*", terdiri dari 21 aitem yang mengukur pemenuhan kebutuhan untuk mandiri (7 aitem), kompeten (6 aitem), dan terhubung dengan orang lain (8 aitem) (Deci & Ryan, 2000). Penelitian ini menggunakan alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* dari Deci dan Ryan (2012), karena alat ukur ini digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar psikologi dalam konteks umum, tidak dalam konteks spesifik seperti pekerjaan atau dalam hubungan dengan orang lain. Alasan lainnya yaitu hasil uji validitas dan reliabilitas pada alat ukur ini telah dianggap baik.

### 2.3 Keterlibatan Siswa dalam Belajar (*Student Engagement*)

#### 2.3.1 Definisi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Definisi keterlibatan siswa dalam belajar terus mengalami perkembangan selama 20 tahun terakhir. Awalnya, keterlibatan siswa didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diamati seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas (Brophy, 1983, dalam Fredricks, McColskey, Meli, Montrosse, Mordica, & Mooney, 2011). Kemudian, beberapa

tokoh seperti Skinner, Wellborn, dan Connell (1990) juga Skinner dan Belmont (1993), memasukkan aspek emosi ke dalam definisi keterlibatan siswa. Skinner, Wellborn, dan Connell (1990) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha, dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner dan Belmont (1993), keterlibatan siswa adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif.

Baru-baru ini, Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) memasukkan aspek kognitif dalam mendefinisikan keterlibatan siswa. Menurut Fredricks, dkk. (2004), keterlibatan siswa didefinisikan melalui tiga dimensi, yaitu 1) keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) yang berfokus pada partisipasi siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas, 2) keterlibatan emosi (*emotional engagement*) yang berfokus pada reaksi emosi siswa, dan 3) keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang berfokus pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan.

Berdasarkan definisi keterlibatan siswa yang telah dikemukakan oleh para tokoh, penelitian ini menggunakan definisi keterlibatan siswa yang dikembangkan oleh Fredricks, dkk. (2004) karena telah mencakup ketiga dimensi dari keterlibatan siswa. Menurut Fredricks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2005), keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif merupakan dimensi dari keterlibatan siswa yang tertanam dalam diri individu dan bukan merupakan proses yang terpisah. Melalui definisi dari tiga dimensi keterlibatan siswa yang dikemukakan oleh Fredricks dkk. (2004), definisi keterlibatan siswa pada penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.

### **2.3.2 Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Menurut Fredricks, dkk. (2004), keterlibatan siswa dalam belajar merupakan metakonstruksi yang terdiri dari beberapa dimensi yang saling terkait. Dimensi dari keterlibatan siswa dalam belajar yaitu, keterlibatan perilaku

(*behavioral engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap dimensi keterlibatan siswa dalam belajar:

### 1. Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku berfokus pada partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, khususnya di dalam kelas (Rottermund, 2010). Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan dalam belajar mencakup berusaha, bertahan dalam menghadapi tugas yang menantang, berkontribusi dalam diskusi kelas, konsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan memperhatikan kegiatan belajar di kelas (Fredricks, dkk., 2004; Skinner & Belmont, 1993). Menurut Fredricks dkk. (2004) keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai perilaku positif, seperti mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya tingkah laku mengganggu dan terlibat dalam masalah pelanggaran di sekolah atau di kelas. Siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan perilaku yang tinggi adalah siswa yang hadir ke sekolah secara teratur (tidak membolos), tiba di sekolah dan kelas tepat waktu (tidak terlambat), menjawab pertanyaan dari guru, serta mempersiapkan diri dan segala keperluan untuk belajar di dalam kelas (Finn & Rock, 1997; Finn, 1989).

### 2. Keterlibatan Emosi

Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif siswa di dalam kelas mencakup minat, bosan, senang, sedih, dan cemas (Skinner & Belmont, 1993; Fredricks, dkk., 2004). Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif (dan negatif) siswa terhadap guru, teman, dan akademik (Finn, 1989). Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik. Lebih lanjut Finn (1989) menjelaskan bahwa keterlibatan emosi yang positif dianggap dapat menciptakan hubungan antara siswa dan institusi, dalam hal ini sekolah, serta memengaruhi keinginan siswa untuk melakukan kegiatan di sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Skinner dan Belmont (1993), siswa yang terlibat pada kegiatan di kelas menunjukkan emosi positif, termasuk menunjukkan semangat, optimis, rasa ingin tahu, dan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat adalah siswa yang menunjukkan emosi negatif seperti marah, bosan, cemas, bahkan menunjukkan depresi.

### 3. Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif mengacu pada investasi aspek-aspek psikologis: menggabungkan perhatian dan keinginan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, dkk., 2005). Definisi keterlibatan kognitif dari Connell dan Wellborn (1991) mencakup fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan memiliki cara positif untuk menghadapi masalah dan kegagalan (*positive coping*). Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat secara kognitif memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan (Fredricks dkk., 2004).

#### 2.3.3 Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Menurut Fredricks, dkk. (2004), terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar yaitu faktor sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan dasar psikologis. Berdasarkan faktor sekolah, ukuran sekolah (*school size*) dapat memengaruhi keterlibatan perilaku dan emosional siswa. Barker dan Gump (1964, dalam Fredricks, dkk., 2004) menemukan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik pada sekolah dengan jumlah siswa sedikit daripada jumlah yang banyak. Fredricks, dkk. (2004) memaparkan bahwa dalam konteks kelas, dukungan dan kepedulian dari guru memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa dalam belajar, seperti menunjukkan partisipasi yang tinggi, tingkah laku mengganggu yang rendah, dan kemungkinan putus sekolah yang

rendah. Selain itu, karakteristik tugas juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa dalam belajar dapat meningkat jika tugas yang diberikan *authentic* dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kolaborasi (Newmann, 1991).

Connell dan Wellborn (1991) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar psikologis merupakan mediator antara faktor konteks dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Pemenuhan kebutuhan siswa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain faktor sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan, Marks (2000) menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar tergantung pada latar belakang personal dari setiap siswa, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, dll. Pada setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, siswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Finn, 1989; Marks, 2000). Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan dari keluarga minoritas cenderung tidak terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

#### **2.3.4 Dampak Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar di kelas (Finn, 1989). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan siswa dan kesuksesan akademis (Finn, 1989; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Marks, 2000). Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama di kelas jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dengan kegiatan tersebut (Hyde, 2009). Furrer dan Skinner (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa merupakan prediktor yang baik bagi prestasi akademik jangka panjang dan bagi penuntasan jenjang studi. Menurut Finn dan Rock (1997), keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi siswa memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan memiliki hubungan negatif dengan masalah-masalah terkait perilaku dan putus sekolah. Fredricks, dkk. (2004) juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa di sekolah memiliki hubungan negatif dengan putus sekolah. Keterlibatan siswa dalam belajar dilihat sebagai variabel penting untuk mencegah dan melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah.



### 2.3.5 Pengukuran Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Fredricks, McColskey, Meli, Montrosse, Mordica, dan Mooney (2011) menjelaskan berbagai macam instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa. Instrumen yang tersedia dapat mengukur keterlibatan siswa pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Instrumen pengukuran keterlibatan siswa yang biasa digunakan antara lain laporan diri yang diisi oleh siswa (*student self-report*), laporan dari guru (*teacher reports*), dan metode observasi.

Keterlibatan siswa dalam belajar terdiri dari tiga dimensi, diantaranya adalah keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Berbagai macam alat ukur yang tersedia mengukur dimensi yang berbeda dari keterlibatan siswa. Terdapat alat ukur yang hanya mengukur satu dimensi (*unidimensional*), seperti alat ukur *Consortium on Chicago School Research/Academic Engagement Scale* (CCSR/AES) mengukur keterlibatan perilaku, *Identification with School Questionnaire* (ISQ) mengukur keterlibatan emosi, dan alat ukur *Motivation Strategies for Learning Questionnaire* (MSQL) yang dikembangkan oleh Paul Pintrich dan Elisabeth DeGroot khusus mengukur keterlibatan kognitif (Fredricks dkk., 2011). Alat ukur yang mengukur dua dimensi (*bidimensional*) dari keterlibatan siswa seperti *Attitude Towards Mathematics Survey* (ATM) mengukur keterlibatan perilaku dan kognitif, alat ukur *Student Engagement Instrument* (SEI) mengukur keterlibatan emosi dan kognitif, serta alat ukur *Engagement versus Disaffection with Learning* (EvsD) mengukur keterlibatan perilaku dan emosi yang dikembangkan oleh Ellen Skinner (Fredricks dkk., 2011).

Selain itu, terdapat alat ukur yang mengukur ketiga dimensi dari keterlibatan siswa (*multidimensional*), yaitu *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur. Alat ukur ini dikembangkan oleh Phyllis Blumenfeld dan Jennifer Fredricks dengan menggunakan metode kuesioner laporan diri. Terdapat 19 aitem dengan lima skala likert, skala satu untuk “tidak pernah” hingga skala lima untuk “selalu” (Fredricks, dkk., 2005). Untuk mengukur keterlibatan siswa dalam belajar, penelitian ini menggunakan alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur yang sebelumnya dilakukan adaptasi. Adapun pemilihan alat

ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur karena alat ukur tersebut dapat mengukur tiga dimensi dari keterlibatan siswa (keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, dan keterlibatan kognisi), serta terbukti memiliki reliabilitas dan validitas yang baik.

## 2.4 Perkembangan Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1993). Masa remaja dimulai pada usia antara 10-13 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2006). Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA berusia antara 14-16 tahun yang termasuk dalam tahap perkembangan remaja. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan secara fisik, kognitif, dan psikososial. Secara fisik, siswa SMA mengalami periode pertumbuhan yang sangat cepat, perubahan dalam penampilan fisik, dan perubahan hormon. Secara kognitif, siswa SMA memasuki tahap formal operasional berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap formal operasional ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak. Menurut Miller (1993), pada tahap ini siswa telah mampu menerima, memahami, dan mengolah suatu informasi yang bersifat universal dan abstrak.

Selain kemampuan fisik dan kognitif yang berkembang, kemampuan psikososialnya pun ikut berkembang. Hall (dalam Santrock, 2006) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini, emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali, dan berkesan irasional. Masa remaja ditandai dengan meningkatnya waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya. Eccles (1999) menyebutkan bahwa pada tahap *middle childhood* waktu yang dihabiskan siswa SMA bersama keluarga mulai menurun hingga remaja, sedangkan waktu yang dihabiskan siswa SMA bersama teman sebaya meningkat di awal tahap remaja.

Siswa SMA yang duduk di bangku kelas X sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas. Pada

masa transisi ini, siswa SMA kelas X mengalami berbagai macam tantangan dan perubahan. Tantangan yang mereka alami seperti semakin beratnya tuntutan akan pendidikan dan semakin banyaknya tugas perkembangan. Pada masa ini siswa dituntut untuk berhasil secara akademik. Hal ini penting bagi siswa SMA untuk masuk ke perguruan tinggi dan mencari pekerjaan (Isakson & Jarvis, 1999). Wolohan (2007) menyebutkan bahwa tantangan dan perubahan yang siswa hadapi dapat berpengaruh secara negatif pada diri siswa.

### **2.5 Dinamika Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar di kelas. Finn (1989) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan mencegah putus sekolah. Namun, tidak sedikit siswa, terutama siswa kelas X SMA menunjukkan keterlibatan dalam belajar yang rendah. Siswa kelas X SMA berada pada tahap perkembangan remaja dimana siswa sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas. Selama masa transisi tersebut, siswa menghadapi berbagai macam tantangan dan perubahan. Perubahan-perubahan yang siswa hadapi dapat berpengaruh secara negatif pada diri siswa (Wolohan, 2007).

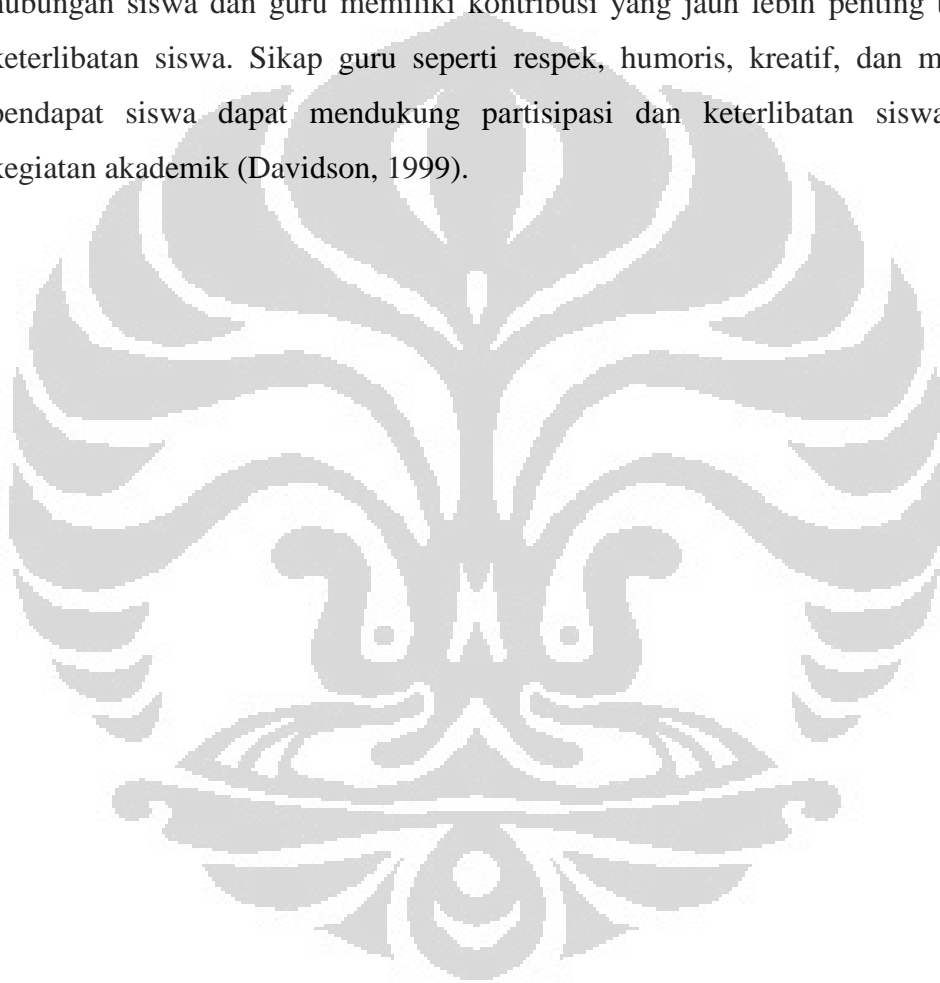
Menurut Connell dan Wellborn (1991), keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis. Dalam kerangka *self-determination theory* (SDT), manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan untuk mandiri, kompeten, dan terhubung dengan orang lain) yang harus dipenuhi (Ryan & Deci, 2002). Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial. Konteks sosial di dalam lingkungan yang berbeda seperti misalnya keluarga, sekolah, pekerjaan dapat menghambat atau memberikan kesempatan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya. Dalam konteks sekolah, lingkungan dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar psikologis dengan mendukung kemandirian siswa, memberikan kegiatan atau tugas yang terstruktur dan dapat diperkirakan, serta ikut terlibat dan bersikap hangat kepada siswa (Connell & Wellborn, 1991; Ryan & Deci, 2000).

Reeve (2002) mengemukakan bahwa di dalam konteks sekolah, pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa dengan mendukung kondisi belajar yang optimal. Siswa akan terlibat dan termotivasi dalam belajar pada kondisi dimana kebutuhan dasar psikologis mereka terpenuhi (Ryan & Powelson, 1991). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000), keterlibatan siswa di sekolah akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Skinner dan Belmont (1993) terkait perilaku guru dan keterlibatan siswa, menunjukkan bahwa perilaku guru yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, seperti memberikan kebebasan siswa untuk memilih, menyediakan informasi yang terstruktur, dan memiliki kualitas interpersonal yang baik dengan siswa, terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar.

Ryan dan Connell (1989) mengemukakan kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif, seperti meningkatnya keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi. Siswa yang merasa bahwa kebutuhan untuk mandiri didukung oleh guru dan lingkungan akademik, memiliki prestasi yang baik, merasa kompeten, dan menunjukkan motivasi intrinsik (Gagnon, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Connell (1989) memberikan hasil bahwa siswa akan terlibat secara aktif pada kegiatan belajar ketika kebutuhan dasar untuk mandiri dan kompeten didukung oleh lingkungan. Shernoff, Csikszentmihalyi, Scheinder, dan Shernoff (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika siswa menerima tugas yang menantang dan instruksi yang relevan, serta mendapatkan lingkungan belajar yang dapat mereka kontrol.

Dalam konteks sekolah, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara rasa terhubung individu dengan orang lain (*sense of relatedness*) dan keterlibatan siswa. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Furrer dan Skinner (2003), menunjukkan bahwa keterlibatan emosi siswa dapat diprediksi melalui hubungan antara siswa dan guru. Menurut Anderman dan Anderman (1999) ketika siswa merasa terhubung dengan orang lain di sekolah dan memiliki hubungan yang saling mendukung dengan guru dan teman kelas, maka mereka

akan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dengan kegiatan di dalam kelas. Keterlibatan ini dapat dilihat dari kerja keras siswa di kelas, menerima arahan dan kritik dari guru, menghadapi stres dengan lebih baik, memperhatikan guru, dan gigih serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan (Skinner & Belmont, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh FitzSimmons (2006) tentang *relatedness* pada siswa di SMP menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatannya dalam belajar, tetapi hubungan siswa dan guru memiliki kontribusi yang jauh lebih penting terhadap keterlibatan siswa. Sikap guru seperti respek, humoris, kreatif, dan menerima pendapat siswa dapat mendukung partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik (Davidson, 1999).



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai masalah, variabel-variabel yang diteliti termasuk definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta metode pengolahan data.

#### **3.1 Masalah Penelitian**

Masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar?

#### **3.2 Hipotesis Penelitian**

##### **3.2.1 Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)**

Hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk komepten dan keterlibatan siswa dalam belajar.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar.

### 3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol (Ho) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar.

### 3.3 Variabel Penelitian

Pada sub bab berikutnya, peneliti akan menguraikan definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel yang diteliti.

#### 3.3.1 Variabel Pertama: Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

##### 3.3.1.1 Definisi Konseptual

Berikut ini adalah definisi konseptual dari pemenuhan tiap kebutuhan dasar psikologis yang terdiri atas kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain:

1. Kebutuhan untuk mandiri mengacu pada kebutuhan seseorang untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000).
2. Kebutuhan untuk kompeten mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000).
3. Kebutuhan untuk terhubung mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memperhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002).

### 3.3.1.2 Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional dari pemenuhan tiap kebutuhan dasar psikologis yang terdiri atas kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain:

1. Kebutuhan untuk mandiri: skor total pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dari alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang diadaptasi dari Deci dan Ryan (2012). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, menandakan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan untuk mandiri.
2. Kebutuhan untuk kompeten: skor total pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dari alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang diadaptasi dari Deci dan Ryan (2012). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, menandakan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan untuk kompeten.
3. Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain: skor total pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dari alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang diadaptasi dari Deci dan Ryan (2012). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, menandakan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain.

### 3.3.2 Variabel Kedua: Keterlibatan Siswa dalam Belajar

#### 3.3.2.1 Definisi Konseptual

Keterlibatan siswa dalam belajar didefinisikan sebagai partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif (Fredricks, dkk., 2004).

#### 3.3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel kedua adalah skor total yang didapat dari alat ukur *School Engagement Measure (SEM)*-MacArthur yang diadaptasi dari Fredricks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2005). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari tiga dimensi keterlibatan siswa dalam belajar (keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi, dan keterlibatan kognitif). Semakin tinggi skor total



yang diperoleh, menandakan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam belajar.

### **3.4 Tipe dan Desain Penelitian**

#### **3.4.1 Tipe Penelitian**

Menurut Kumar (2005), tipe penelitian diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan aplikasi dari penelitian, tujuan penelitian, dan tipe pencarian informasi. Berdasarkan aplikasi dari penelitian menurut Kumar (2005), penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan (*applied research*) karena teknik, prosedur, dan metode penelitian yang menjadi bentuk penelitian dapat diaplikasikan dalam kumpulan informasi mengenai berbagai aspek situasi, isu, masalah atau fenomena sehingga informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk hal lain.

Berdasarkan tujuan penelitian, tipe penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional (*correlational research*). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara dua atau lebih aspek dari suatu situasi (Kumar, 2005). Ditinjau dari sisi tipe pencarian informasi, tipe penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengkuantifikasi variasi dalam suatu situasi, fenomena, masalah, atau isu dan menganalisisnya untuk mendapatkan besaran variasinya (Kumar, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh diolah dengan menggunakan perhitungan statistik.

#### **3.4.2 Desain Penelitian**

Kumar (2005) mengungkapkan ada tiga perspektif untuk menentukan desain penelitian yaitu berdasarkan *the number of contact with the study population*, *the reference period of study*, dan *the nature investigation*. Berdasarkan *the number of contact with the study population*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai *cross-sectional study*, karena pada penelitian ini, pengambilan data hanya dilakukan sebanyak satu kali.

Berdasarkan *the reference period of study*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai *retrospective study design* karena menginvestigasi fenomena, situasi, masalah atau isu yang telah terjadi di masa lampau. Berdasarkan *the nature investigation*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian non-eksperimental. Desain penelitian ini termasuk non-eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti dan tidak melakukan randomisasi pada sampel penelitian.

### **3.5 Partisipan Penelitian**

#### **3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN di Depok, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X2 dan X7 SMAN 4 Depok dan siswa kelas X2 dan X8 SMAN 6 Depok.

#### **3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*, khususnya *convenience sampling*. Teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kumar, 2005). Teknik *convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan ketersediaan dalam mengakses partisipan.

#### **3.5.3 Jumlah Sampel**

Gravetter dan Wallnau (2007) menyatakan bahwa untuk mencapai distribusi data yang mendekati kurva normal, diperlukan sebanyak minimal 30 sampel. Meskipun demikian, semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin akurat pula data penelitian yang dihasilkan dalam menggambarkan populasi (Kumar, 2005). Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel lebih dari 30.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Kumar (2005), terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis dimana dalam proses pengerjaannya partisipan diminta untuk membaca setiap pertanyaan yang tertera kemudian menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menuliskan sendiri jawabannya pada lembar yang tersedia (Kumar, 2005).

#### 3.6.1 Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

Alat ukur untuk pemenuhan kebutuhan dasar psikologis yang digunakan merupakan adaptasi dari alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang berjudul “*Feeling I Have*” oleh Deci dan Ryan (2012). Alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* bertujuan untuk melihat pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan untuk mandiri, kompeten, dan terhubung dengan orang lain). Alat ukur ini terdiri dari 21 aitem. Sebanyak tujuh aitem mengukur pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dengan reliabilitas sebesar 0.69. Enam aitem mengukur pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dengan reliabilitas sebesar 0.71. Sisanya, sebanyak delapan aitem mengukur pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, dengan reliabilitas sebesar 0.86 (Gagne, 2003). Hasil validitas juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada alat ukur lain seperti *well-being* dan *happiness*. Dalam penelitian ini, alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* diadaptasi agar sesuai dengan kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* valid dan reliabel secara umum, tetapi uji coba alat ukur ini juga diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat hasil validitas dan reliabilitas setelah adanya adaptasi alat ukur. Penjelasan aitem pada alat ukur dan contoh aitem untuk tiap pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

Kebutuhan Dasar Psikologis	No. Aitem	Contoh Aitem
Kebutuhan untuk Mandiri	1, 4, 8, 11, 14, 17, 20	Saya memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide dan pendapat saya di kelas (8).
Kebutuhan untuk Kompeten	3, 5, 10, 13, 15, 19	Sehari-harinya, saya tidak banyak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuan saya (15) (UV).
Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain	2, 6, 7, 9, 12, 16, 18, 21	Saya menikmati saat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di kelas (2).

### 3.6.1.1 Metode Scoring

Kuesioner *Basic Needs Satisfaction in General* yang dibuat oleh Deci & Ryan (2012) memiliki rentang pilihan respon dari 1 hingga 7 yaitu dari “*not at all true for me*” hingga “*very true of me*”. Penelitian ini juga menggunakan 7 rentang pilihan respon mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Setiap aitem diberi skor, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai” hingga skor 7 untuk pilihan “Sangat Sesuai”. Namun, pemberian skor dibalik untuk aitem yang *unfavorable*, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Sesuai” hingga skor 7 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai”.

### 3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum dilakukan uji coba, alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* diadaptasi dengan melakukan penerjemahan setiap aitem dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, alat ukur ini dikonsultasikan kepada pembimbing dan dua orang dosen Psikologi UI untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Berdasarkan konsultasi tersebut, alat ukur ini kemudian direvisi dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam kalimat aitem serta disesuaikan dengan konteks kegiatan belajar di Indonesia. Setelah proses *expert judgment*, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada tiga siswa SMA yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan dalam setiap kalimat di aitem. Setelah proses uji keterbacaan dan revisi kata-kata untuk beberapa aitem, kemudian dilakukan uji coba.

Uji coba alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* dilakukan kepada 39 siswa SMAN di Depok. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur sebelum dilakukan pengambilan data yang sesungguhnya. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha-cronbach* menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* untuk yang mengukur pemenuhan kebutuhan untuk mandiri sebesar 0.462, pemenuhan kebutuhan untuk kompeten sebesar 0.622, dan pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain sebesar 0.746. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), koefisien reliabilitas antara 0.5-0.6 dapat diterima dengan syarat alat ukur tersebut memiliki validitas yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka alat ukur yang mengukur kebutuhan untuk kompeten dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dapat dikatakan reliabel karena memiliki koefisien reliabilitas lebih dari 0.5.

Uji validitas alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor-skor pada setiap aitem dengan skor total pada dimensinya (*corrected item-total correlation*). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat lima aitem yang memiliki *corrected item-total correlation* dibawah 0.2, yaitu aitem 7 (0.163), aitem 9 (0.190), aitem 11 (-0.336), aitem 14 (0.183), dan aitem 15 (0.169). Menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006), batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2, sehingga kelima aitem pada alat ukur ini dikatakan tidak valid karena memiliki *corrected item-total correlation* dibawah 0.2. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas pada uji coba tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap beberapa aitem dalam alat ukur, terutama aitem nomer 7, 9, 11, 14, dan 15.

Setelah proses revisi, dilakukan uji coba kedua untuk menguji reliabilitas dan validitas alat ukur tersebut. Uji coba kedua dilakukan kepada siswa SMA. Hasil uji coba kedua menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang mengukur pemenuhan kebutuhan untuk mandiri sebesar 0.489, pemenuhan kebutuhan untuk kompeten sebesar 0.685, dan pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain sebesar 0.811. Uji validitas terhadap alat ukur ini menunjukkan bahwa terdapat dua aitem yang

memiliki *corrected item-total correlation* dibawah 0.2, yaitu aitem 9 (0.182) dan aitem 11 (0.91), sehingga aitem tersebut dikatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba pertama dan kedua, peneliti menggugurkan aitem 11 karena menunjukkan hasil yang tidak valid pada kedua uji coba. Setelah aitem 11 (aitem yang mengukur pemenuhan kebutuhan untuk mandiri) digugurkan, hasil menunjukkan peningkatan pada koefisien reliabilitas kebutuhan dasar psikologis dari 0.866 menjadi 0.873 dan pada koefisien reliabilitas kebutuhan untuk mandiri dari 0.489 menjadi 0.571. Uji coba kedua, setelah menggugurkan aitem 11 dan merivisi aitem 9, menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat dikatakan reliabel karena menurut Kerlinger dan Lee (2000) koefisien reliabilitas antara 0.5-0.6 dapat diterima dengan syarat alat ukur tersebut memiliki validitas yang baik. Selain itu juga, aitem-aitem pada alat ukur ini dapat dikatakan valid karena memiliki *corrected item-total correlation* diatas 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006).

### **3.6.2 Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Pada penelitian ini, alat ukur keterlibatan siswa yang digunakan merupakan adaptasi dari alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur (Fredricks, dkk., 2005). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan, dengan jumlah aitem sebanyak 17. Fredricks, dkk. (2005) telah mengujicobakan alat ukur tersebut pada siswa SD sebanyak 423 orang. Hasil koefisien reliabilitas yang didapatnya sebesar 0.77 pada keterlibatan perilaku, 0.86 pada keterlibatan emosi, dan 0.82 pada keterlibatan kognitif. Hasil validitas juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada alat ukur yang mengukur keterampilan sosial (Fredricks, dkk., 2011). Hasil tersebut menunjukkan valid dan reliabel secara umum, tetapi uji coba alat ukur ini juga diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat hasil validitas dan reliabilitas setelah adanya adaptasi alat ukur. Berikut ini adalah penjelasan terkait alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur yang dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Dimensi	No. Aitem	Contoh Aitem
Keterlibatan Perilaku	1, 4, 7, 10, 13	Saya memerhatikan saat guru matematika saya menerangkan pelajaran (10).
Keterlibatan Emosi	2, 5, 8, 11, 14, 16	Saya merasa antusias mengerjakan soal matematika di kelas (5).
Keterlibatan Kognitif	3, 6, 9, 12, 15, 17	Ketika mengerjakan soal matematika, saya memastikan bahwa saya memahami apa yang saya kerjakan (6).

### 3.6.2.1 Metode Scoring

Kuesioner *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur (Fredricks, dkk., 2005) memiliki rentang pilihan respon dari 1 hingga 5 yaitu dari “never” hingga “all of the time”. Alat ukur keterlibatan siswa dalam penelitian ini juga menggunakan 5 rentang pilihan respon yaitu, “Tidak Pernah (TP)”, “Jarang (J)”, “Kadang-Kadang (KK)”, “Sering (S)”, dan “Selalu (SL)”. Setiap aitem diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Tidak Pernah (TP)” hingga skor 5 untuk pilihan “Selalu (SL)”. Namun, pemberian skor dibalik untuk aitem yang *unfavorable*, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Selalu (SL)” hingga skor 5 untuk pilihan “Tidak Pernah (TP)”.

### 3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum dilakukan uji coba, alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur (Fredricks, dkk., 2005) diadaptasi dengan melakukan penerjemahan setiap aitem dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, alat ukur ini dikonsultasikan kepada pembimbing dan dua orang dosen Psikologi UI untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Berdasarkan konsultasi tersebut, alat ukur ini kemudian direvisi dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam kalimat aitem, serta disesuaikan dengan konteks kegiatan belajar di Indonesia. Setelah proses *expert*

*judgment*, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada tiga siswa SMA yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan dalam setiap kalimat di aitem. Setelah proses uji keterbacaan dan revisi kata-kata untuk beberapa aitem, kemudian dilakukan uji coba pada alat ukur ini.

Uji coba alat ukur *School Engagament Measure* (SEM)-MacArthur dilakukan kepada 39 siswa SMAN di Depok. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur, sehingga dapat dipastikan bahwa aitem-aitem pada alat ukur ini reliabel dan valid sebelum dilakukan pengambilan data yang sesungguhnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas alat ukur *School Engagament Measure* (SEM)-MacArthur sebesar 0.898. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, alat ukur *School Engagament Measure* (SEM)-MacArthur dapat dikatakan reliabel menurut Kerlinger dan Lee (2000) karena memiliki koefisien reliabilitas lebih dari 0.5. Uji validitas alat ukur *School Engagament Measure* (SEM)-MacArthur dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor-skor pada setiap aitem dengan skor total pada dimensinya (*corrected item-total correlation*). Semua aitem pada alat ukur ini menunjukkan hasil *corrected item-total correlation* di atas 0.2. Berdasarkan batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *corrected item-total correlation* dari Aiken dan Groth-Marnat (2006) yaitu sebesar 0.2, maka aitem-aitem pada alat ukur ini dapat dikatakan valid.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

#### **3.7.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan sebelum ke tahap pelaksanaan. Peneliti mencari literatur dari berbagai sumber terkait kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah lain. Peneliti menetapkan teori yang digunakan untuk variabel pertama yaitu teori kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs*) dalam kerangka *self-determination theory*



dari Deci dan Ryan, (2000). Untuk variabel kedua, peneliti bersama peneliti lain dalam kelompok payung penelitian keterlibatan siswa, menetapkan teori keterlibatan siswa dalam belajar dari Fredricks, dkk. (2004) sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti mencari alat ukur terkait dengan variabel yang akan diteliti. Pada variabel pertama, pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, peneliti menggunakan alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* (Deci & Ryan, 2012), sedangkan variabel kedua, keterlibatan siswa dalam belajar, peneliti bersama peneliti lain dalam payung penelitian menggunakan alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur (Fredricks, dkk., 2005).

Kedua alat ukur tersebut kemudian dilakukan adaptasi dengan cara penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks di Indonesia. Setelah itu, dilakukan analisis *expert judgment* oleh pembimbing dan dua orang dosen Psikologi UI. Alat ukur yang sudah melalui proses *expert judgment* kemudian dilakukan revisi dan uji keterbacaan. Setelah pengadaptasian selesai dilakukan, kedua alat ukur dibuat menjadi kuesioner dalam bentuk *booklet* dan diperbanyak untuk diujicobakan kepada siswa SMA. Berdasarkan hasil uji coba pertama, didapat bahwa alat ukur *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur yang telah diadaptasi dapat dinyatakan reliabel dan valid setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Sementara itu, melalui proses uji reliabilitas dan validitas, alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang telah diadaptasi dapat dinyatakan reliabel, tapi tidak valid untuk lima aitem. Hal ini menyebabkan peneliti melakukan revisi pada lima aitem dan kemudian dilakukan uji coba kedua untuk melihat reliabilitas dan validitas alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General*.

### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan**

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2012 dan 9 Mei 2012. Di hari pertama, peneliti memberikan kuesioner kepada partisipan penelitian di SMAN 4 Depok, kelas X-2 dan X-7. Pada hari selanjutnya, peneliti memberikan kuesioner yang sama kepada partisipan penelitian di SMAN 6 Depok, kelas X-2 dan X-8. Sebelum melakukan

pengambilan data, peneliti terlebih dahulu melakukan *briefing* mengenai petunjuk pengisian kuesioner di dalam kelas. Proses pengambilan data (instruksi dan pengerjaan) ini memakan waktu berkisar antara 30-40 menit. Dari 154 kuesioner yang disebar di empat kelas (kelas X) pada SMAN 4 dan SMAN 6 Depok, hanya ada 151 kuesioner yang dapat diolah. Sebanyak 3 kuesioner tidak dapat diolah karena ada pernyataan yang tidak dijawab oleh partisipan.

### 3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul pada tahap pelaksanaan, dilakukan seleksi agar data yang tidak diisi dengan lengkap tidak dimasukkan dalam pengolahan data. Data yang telah dipilih tersebut, kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) statistics 10.0.

### 3.8 Metode Pengolahan Data

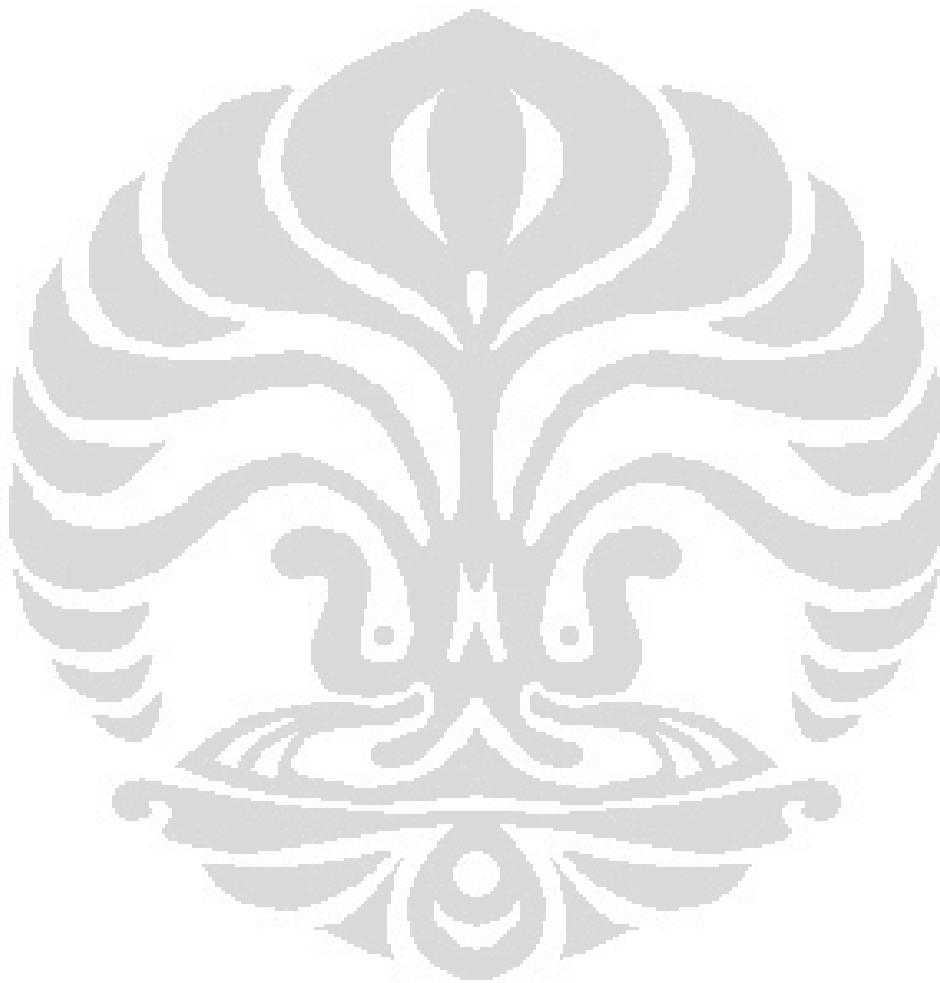
Metode atau teknik statistik yang digunakan untuk pengolahan data hasil utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Statistika Deskriptif* : digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik dari sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata atau *mean*, frekuensi, dan persentase dari skor yang didapatkan.
2. *Pearson Correlation*: digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara dua variabel. Teknik ini digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel kebutuhan dasar psikologis dan variabel keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain itu, untuk pengolahan data hasil tambahan, penelitian ini menggunakan metode atau statistik sebagai berikut:

1. *Independent Sample t-test*: digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara dua kelompok sebagai satu variabel terhadap variabel lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* jenis kelamin terhadap keterlibatan siswa dalam belajar.

2. *One-Way Analysis of Variance* (ANOVA): digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara dua kelompok atau lebih sebagai satu variabel terhadap variabel lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* penghasilan orangtua per bulan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar.



## BAB 4

### HASIL PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta pengolahan data yang dilakukan secara statistik. Hasil yang diuraikan dalam penelitian ini adalah gambaran umum partisipan, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian.

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan menjelaskan keadaan demografis penyebaran partisipan penelitian, gambaran pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, dan gambaran keterlibatan siswa dalam belajar pada partisipan penelitian.

##### 4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 4 dan 6 Depok. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 151 orang. Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan data demografis yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir orangtua, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	62	41.1%
	Perempuan	89	58.9%
Usia	14 tahun	1	0.7%
	15 tahun	88	58.3%
	16 tahun	62	41%

Berdasarkan data dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 58.9% lebih banyak daripada laki-laki dengan persentase sebesar 41.1%. Rentang usia partisipan dalam penelitian ini mulai dari usia 14 tahun hingga 16 tahun. Sebagian besar partisipan berusia 15 tahun dengan persentase sebesar 58.3% dan 16 tahun sebesar 41%.

Tabel 4.2 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Terakhir Ayah	SMP	8	5.3%
	SMA	77	51%
	D3	13	8.6%
	S1	39	25.8%
	S2	9	6%
	Lainnya	5	3.3%
Pendidikan Terakhir Ibu	SD	6	4%
	SMP	14	9.3%
	SMA	74	49%
	D3	18	11.9%
	S1	32	21.2%
	S2	3	2%
	Lainnya	4	2.6%

Berdasarkan data dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orangtua dari partisipan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan SMA, dengan persentase sebesar 51% untuk pendidikan terakhir ayah dan sebesar 49% untuk pendidikan terakhir ibu.

Tabel 4.3 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Pekerjaan Orangtua dan Penghasilan Orangtua per Bulan

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta	94	62.3%
	Pegawai Negeri Sipil	20	13.2%
	TNI	8	5.3%
	Wirausaha	6	4%
	Guru/Dosen	4	2.6%
	Buruh	8	5.3%
	Lainnya	6	4%
	Tidak diisi	5	3.3%
	Pekerjaan Ibu	Guru	5
Ibu Rumah Tangga		107	70.8%
Karyawan Swasta		17	11.3%
Pegawai Negeri Sipil		16	10.6%
Wirausaha		6	4%
Tidak diisi		5	3.3%
Penghasilan Orangtua Per Bulan	< Rp 500.000	4	2.6%
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	13	8.6%
	Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	49	32.5%
	Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	48	31.8%
	Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	26	17.2%
	> Rp. 10.000.000	5	3.3%
	Tidak diisi	6	4%

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa karyawan swasta merupakan pekerjaan dari ayah partisipan paling banyak, yaitu sebesar 62.3%. Jika dilihat dari pekerjaan ibu, maka sebagian besar ibu partisipan dengan jumlah persentase sebesar 70.8% adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan penghasilan orangtua per bulan, mayoritas orangtua dari partisipan penelitian, yaitu sebesar 32.5% memiliki penghasilan per bulan sebesar Rp 1.000.001 – Rp. 3.000.000 dan 31.8% memiliki penghasilan per bulan sebesar Rp 3.000.001 – Rp. 5.000.000.

#### 4.1.2 Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

Gambaran pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dapat dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General*, serta tingkat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis.

Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Penemuan Kebutuhan Dasar Psikologis

Kebutuhan Dasar Psikologis	N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
Kebutuhan untuk Mandiri	151	28.64	14	41	5.114
Kebutuhan untuk Kompeten	151	29.13	15	40	4.845
Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain	151	45.38	22	56	7.500

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *mean* untuk setiap kebutuhan dasar psikologis pada partisipan dalam penelitian ini, yaitu kebutuhan untuk mandiri sebesar 28.64 (SD = 5.114) dengan nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 41, kebutuhan untuk kompeten sebesar 29.12 (SD = 4.845) dengan nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 40, sedangkan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain sebesar 45.38 (SD = 7.500) dengan nilai minimum sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 56.

Tabel 4.5 Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

Kebutuhan Dasar Psikologis	Tingkat	Skor	Frekuensi	Persentase
Kebutuhan untuk Mandiri	Rendah	6 – 23	20	13.2%
	Sedang	24 – 34	117	77.5%
	Tinggi	35 – 42	14	9.3%
Kebutuhan untuk Kompeten	Rendah	6 - 23	15	9.9%
	Sedang	24 – 34	114	74,5%
	Tinggi	35 – 42	22	14.6%
Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain	Rendah	8 – 37	21	13.9%
	Sedang	38 – 53	118	78.1%
	Tinggi	54 – 56	12	8%

Berdasarkan data dari tabel 4.5, sebagian besar pemenuhan kebutuhan dasar psikologis pada partisipan penelitian ini berada pada tingkat sedang, yaitu sebesar 77.5% untuk pemenuhan kebutuhan untuk mandiri, sebesar 74,5% untuk pemenuhan kebutuhan untuk kompeten, dan sebesar 78,1% untuk pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain.

#### 4.1.3 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Gambaran keterlibatan siswa dalam belajar diperoleh dengan cara melihat nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur*, serta melihat tingkat keterlibatan siswa dalam belajar.

Tabel 4.6 Dekriptif Statistik Keterlibatan Siswa dalam Belajar

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
151	59.55	31	81	10.278

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *mean* keterlibatan dalam belajar pada partisipan dalam penelitian ini sebesar 59.55 ( $SD = 10.278$ ) dengan nilai minimum sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 81.



Tabel 4.7 Kategori Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Tingkat	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	17-48	28	18.5%
Sedang	49-70	102	67.5%
Tinggi	71-85	21	14%

Berdasarkan data pada tabel 4.7, sebagian besar partisipan penelitian memiliki nilai keterlibatan dalam belajar yang berada pada tingkat sedang, dengan persentase sebesar 67.5%. Sebanyak 18.5% partisipan dalam penelitian ini memiliki nilai keterlibatan dalam belajar pada tingkat rendah dan sebanyak 14% memiliki nilai keterlibatan dalam belajar pada tingkat tinggi.

#### 4.2 Hasil Utama Penelitian

Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar yaitu teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berikut adalah hasil perhitungan korelasi antara pemenuhan tiap kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Kebutuhan Dasar Psikologis	<i>R</i>	Sig ( <i>p</i> )	<i>r</i> <sup>2</sup>
Kebutuhan untuk Mandiri	0.167	.040*	0.027
Kebutuhan untuk Kompeten	0.225	.006**	0.050
Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain	-0.071	.387	

\*Signifikan pada L.o.S 0.05

\*\*Signifikan pada L.o.S 0.01

Data pada tabel 4.8 menunjukkan koefisien korelasi antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar, yaitu  $r = 0.167$  dan  $p = 0.04$  yang berarti signifikan pada L.o.S 0.05. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan tersebut memiliki arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi skor pemenuhan kebutuhan untuk mandiri, maka semakin tinggi skor keterlibatan siswa dalam belajar.

Koefisien korelasi antara kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar, yaitu  $r = 0.225$  dan  $p = 0.006$  yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan tersebut memiliki arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi skor pemenuhan kebutuhan untuk kompeten, maka semakin tinggi skor keterlibatan siswa dalam belajar.

Berbeda dengan kebutuhan untuk mandiri dan kompeten, hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan koefisien korelasi yaitu  $r = -0.071$  dan  $p = 0.378$ . Hal tersebut membuat hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, perubahan pada skor pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain tidak menyebabkan perubahan pada skor keterlibatan siswa dalam belajar.

### **4.3 Hasil Tambahan Penelitian**

Hasil tambahan penelitian diperoleh dari perbandingan dua kelompok yang akan menggunakan perhitungan *independent sampel t-test* dan perbandingan lebih dari dua kelompok yang akan menggunakan perhitungan *one-way analysis of variance* (ANOVA). Perhitungan tambahan dalam penelitian ini penting

dilakukan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang personal siswa dan keterlibatan siswa dalam belajar, karena menurut Marks (2000), keterlibatan siswa dalam belajar tergantung pada latar belakang personal siswa, seperti jenis kelamin dan penghasilan orangtua.

Tabel 4.9 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar berdasarkan Data Partisipan

Karakteristik	Data Partisipan	N	M	Signifikansi	Ket.
Jenis Kelamin	Laki-Laki	62	56.76	$t = -2.851$	Signifikan
	Perempuan	89	61.49	$p = .005$ ( $p < .05$ )	
Penghasilan Orangtua Per Bulan (Rp.)	< 500.000	4	53.75	$F = 3.211$	Signifikan
	500.000 – 1.000.000	13	69.08	$p = .009$	
	1.000.001 – 3.000.000	49	58.31	( $p < .05$ )	
	3.000.001 – 5.000.000	48	58.29		
	5.000.001 – 10.000.000	26	60.85		
	> 10.000.000	5	55.60		

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *mean* keterlibatan siswa dalam belajar yang signifikan dengan jenis kelamin ( $t = -2.851$ ,  $p < .05$ ), dimana kelompok partisipan dengan jenis kelamin perempuan memiliki rata-rata skor keterlibatan dalam belajar lebih tinggi daripada kelompok partisipan laki-laki. Adapun untuk penghasilan orangtua perbulan, terdapat perbedaan *mean* keterlibatan siswa dalam belajar yang signifikan dengan penghasilan orangtua per bulan ( $F = 3.211$ ,  $p < .05$ ), dimana kelompok partisipan dengan jumlah penghasilan orangtua per bulan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 memiliki *mean* keterlibatan siswa yang paling tinggi, sementara kelompok partisipan dengan jumlah penghasilan orangtua per bulan kurang dari Rp 500.000 memiliki *mean* keterlibatan siswa yang paling rendah.

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, diuraikan kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti akan mengemukakan diskusi mengenai hasil penelitian yang terdiri atas hasil utama penelitian, hasil tambahan penelitian, dan metodologi penelitian. Terakhir, sebagai penutup laporan penelitian ini, akan dipaparkan saran bagi penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil utama penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, semakin tinggi pemenuhan kebutuhan untuk mandiri, maka semakin tinggi keterlibatannya dalam belajar.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, semakin tinggi pemenuhan kebutuhan untuk kompeten, maka semakin tinggi keterlibatannya dalam belajar.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, perubahan pada pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain tidak diikuti oleh perubahan keterlibatan dalam belajar.

Selain hasil utama penelitian, terdapat pula hasil tambahan penelitian yang dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan *mean* keterlibatan siswa dalam belajar yang signifikan dengan jenis kelamin, dimana kelompok partisipan perempuan memiliki rata-rata skor keterlibatan siswa dalam belajar lebih tinggi daripada partisipan laki-laki.

2. Terdapat perbedaan *mean* keterlibatan siswa dalam belajar yang signifikan dengan penghasilan orangtua per bulan, dimana kelompok partisipan dengan jumlah penghasilan orangtua per bulan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 memiliki *mean* keterlibatan siswa yang paling tinggi, sementara kelompok partisipan dengan jumlah penghasilan orangtua per bulan kurang dari Rp. 500.000, memiliki *mean* keterlibatan siswa yang paling rendah.

## 5.2 Diskusi

Pada bagian ini diuraikan mengenai hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan diskusi dari hasil metodologi penelitian.

### 5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian

Dalam kerangka *self-determination theory*, manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (Ryan & Deci, 2000). Menurut Connell dan Wellborn (1991), pemenuhan kebutuhan dasar psikologis ini dapat mendorong keterlibatan siswa dalam belajar. Ryan dan Deci (2000) mengutarakan bahwa keterlibatan siswa di sekolah akan semakin besar ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya. Hal ini menjadi penting karena keterlibatan siswa dalam belajar merupakan prediktor yang baik bagi prestasi akademik jangka panjang (Furrer & Skinner, 2003) dan juga variabel yang penting untuk mencegah serta melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah (Fredricks, dkk., 2004). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tiap kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, semakin terpenuhi kebutuhan untuk mandiri, maka semakin tinggi keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ryan dan Connell (1989), dimana kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil

yang juga positif, seperti meningkatnya keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi siswa. Menurut Reeve dan Jang (2006), konteks yang mendukung kemandirian individu adalah konteks yang menyediakan pilihan, memberikan kesempatan individu untuk memilih, memberikan umpan balik yang sesuai dan kompeten, serta meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan. Dalam konteks sekolah, kemandirian siswa didukung oleh guru dengan menyediakan pilihan yang optimal, memberikan tugas yang berhubungan dengan dirinya, dan menghindari kontrol dan paksaan (Reeve, 2002). Strategi motivasi seperti pemberian hadiah, imbalan, dan ancaman dapat menghambat kemandirian siswa dan menyebabkan hasil yang tidak optimal, seperti menurunnya motivasi intrinsik dan kreativitas, serta lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Deci & Ryan, 2000). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skinner dan Belmont (2003), dimana perilaku guru yang mendukung pemenuhan kebutuhan untuk mandiri memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan untuk mandiri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mandiri merupakan kebutuhan yang universal. Maksud dari universal adalah kebutuhan untuk mandiri merupakan kebutuhan yang dianggap penting untuk dipenuhi sehingga memiliki hubungan dengan hasil yang juga positif, seperti keterlibatan dalam belajar, tidak hanya bagi negara yang fokus pada nilai individualis tetapi juga negara yang fokus pada nilai kolektivis seperti di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chirkov, Ryan, Kim, dan Kaplan (2003) di beberapa negara seperti Korea Selatan, Rusia, Amerika, dan Turki yang memberikan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan untuk mandiri penting untuk setiap budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Connell (1989) memberikan hasil bahwa siswa akan terlibat secara aktif pada kegiatan belajar ketika kebutuhan dasar untuk mandiri dan kompeten didukung oleh lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, selain terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar, hasil

penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang juga signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, semakin terpenuhi kebutuhan untuk kompeten, maka semakin tinggi keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil tersebut memperkuat apa yang dikemukakan oleh Reeve (2002), kompetensi siswa difasilitasi dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang secara optimal, memberikan kesempatan siswa berbicara dan berpendapat, mengalokasikan waktu untuk tugas mandiri, memberikan arahan secara tidak langsung, mendengarkan lebih banyak, dan memberikan umpan balik yang kaya akan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, perubahan pada pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain tidak diikuti oleh perubahan keterlibatan siswa dalam belajar. Jika menganalisis aitem-aitem pada alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* yang telah diadaptasi, maka sebagian besar aitem yang mengukur pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain merupakan aitem yang mengukur pemenuhan kebutuhan dari teman sebaya. Contoh aitem yang mengukur pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, yaitu aitem 7 (*saya cenderung menyendiri dan jarang berinteraksi dengan orang di kelas*), aitem 9 (*semua orang yang berinteraksi dengan saya di kelas, saya anggap sebagai teman*), dan aitem 15 (*tidak banyak orang yang dekat dengan saya di kelas*). Dengan demikian, teman sebaya memiliki peran yang besar terhadap hasil hubungan yang tidak signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Peneliti berasumsi bahwa ada hal lain yang berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam belajar selain pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain yang didukung oleh teman sebaya, yaitu pemenuhan kebutuhan yang didukung oleh guru. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh FitzSimmons (2006) tentang *relatedness* pada siswa di sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara siswa

dan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatannya dalam belajar, tetapi hubungan siswa dan guru memiliki kontribusi yang jauh lebih penting terhadap keterlibatan siswa dalam belajar. Artinya, guru memiliki peran yang besar dalam meningkatkan keterlibatan dalam belajar dibandingkan dengan pemenuhan yang dilakukan oleh teman sebaya.

Menurut Skinner dan Belmont (1993), kualitas interpersonal yang baik antara guru dan siswa terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar. Guru yang respek, humoris, kreatif, yakin terhadap siswa, memiliki hubungan yang dekat dengan siswa, dan menerima pendapat siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Davidson, 1999). Lovett (2009) menambahkan sikap guru yang dapat meningkatkan rasa terhubung siswa, seperti empati, hangat, respek, peduli, tidak memaksa, dan mendukung proses belajar siswa. Furrer dan Skinner (2003) menegaskan bahwa hubungan antara siswa dan guru dapat memengaruhi keterlibatan siswa, tetapi sejauh mana hubungan antara siswa dan teman sebaya memengaruhi keterlibatannya dalam belajar masih menjadi pertanyaan. Hasil yang sama juga dipaparkan oleh Ryan, Stiller, dan Lynch (2004) dimana rasa terhubung siswa dengan teman sebaya tidak berkontribusi terhadap keterlibatan siswa, setelah melakukan kontrol terhadap rasa terhubung siswa dengan guru dan orangtua.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain memiliki *mean* skor paling tinggi yaitu 45.38, jika dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dengan *mean* skor 28.64 dan kebutuhan untuk kompeten dengan *mean* skor 29.13. Data ini menunjukkan bahwa diantara tiga kebutuhan, kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain lah yang paling dipenuhi oleh konteks sosial. Teman sebagai konteks sosial memiliki peran besar dalam mendukung pemenuhan kebutuhan terhubung dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Eccles (1999), dimana pada masa remaja waktu yang dihabiskan siswa bersama keluarga menurun, sedangkan waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya meningkat. Meskipun kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain merupakan kebutuhan siswa yang paling dipenuhi oleh konteks sosial, tapi dalam penelitian ini



perubahan pada pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain tidak menyebabkan perubahan pada keterlibatan siswa dalam belajar.

### 5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Menurut Marks (2000), keterlibatan siswa dalam belajar tergantung pada latar belakang personal dari setiap siswa, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, dll. Pada setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, siswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Finn, 1989; Marks, 2000). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* keterlibatan siswa dalam belajar yang signifikan dengan jenis kelamin, dimana kelompok partisipan perempuan memiliki rata-rata skor keterlibatan siswa dalam belajar lebih tinggi daripada partisipan laki-laki.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* keterlibatan siswa dalam belajar yang signifikan dengan penghasilan orangtua per bulan. Menurut Marks (2000), siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung tidak terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini, kelompok siswa dengan penghasilan orangtua kurang dari Rp. 500.000 per bulan merupakan kelompok yang memiliki *mean* skor keterlibatan dalam belajar paling rendah. Namun, kelompok siswa dengan penghasilan orangtua antara Rp. 500.001 hingga Rp. 1.000.000 merupakan kelompok yang memiliki *mean* skor keterlibatan dalam belajar paling tinggi. Hal ini tidak membuktikan bahwa semakin rendah penghasilan orangtua, maka keterlibatan dalam belajarnya pun rendah. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait keterlibatan siswa dalam belajar dengan status sosial ekonomi, terutama penghasilan orangtua, dimana terdapat klasifikasi penghasilan orangtua yang jelas antara penghasilan rendah, sedang, dan tinggi.

### 5.2.3 Diskusi Metodologis

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian. Kekurangan tersebut dapat menjadi eror sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian. Seperti misalnya, saat *field* masih ada dua aitem pada alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General* dan satu aitem pada alat ukur *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* yang tidak valid. Hal ini mungkin saja disebabkan dalam melakukan adaptasi alat ukur, peneliti kurang menyesuaikan aitem-aitem pada alat ukur tersebut dengan lingkungan belajar di Indonesia. Selain itu, peneliti menyadari bahwa adanya perbedaan hasil hubungan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar dengan pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan kompeten disebabkan oleh perbedaan *social support* (guru/teman sebaya) yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Adanya penggabungan aitem-aitem yang mengukur pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dari guru dan teman sebaya dalam satu alat ukur ternyata dapat memengaruhi perbedaan hasil korelasi tiap pemenuhan kebutuhan dasar dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

### 5.3 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan berupa saran metodologis dan saran praktis.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah sampel diperbanyak dan tidak terbatas pada dua SMAN di Depok, sehingga hasil bisa lebih merepresentasikan populasi.
2. Dalam melakukan adaptasi terhadap alat ukur, perlu diperhatikan konteks sosial di Indonesia, sehingga aitem-aitem pada alat ukur tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian ini.
3. Penelitian terkait pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, yang didukung oleh guru dan teman sebaya, dengan keterlibatan siswa dalam belajar yang

menggunakan alat ukur terpisah juga diperlukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

### 5.3.2 Saran Praktis

Selain saran metodologis, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan keterlibatan siswa dalam belajar, dimana pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dapat mendorong keterlibatan siswa. Dengan hasil tersebut, lingkungan sekolah, terutama guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan mendukung pemenuhan kebutuhan untuk mandiri seperti menyediakan pilihan, memberikan kesempatan siswa untuk memilih, memberikan tugas yang berhubungan dengan dirinya, meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan, serta menghindari kontrol dan paksaan.
2. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan keterlibatan siswa dalam belajar, dimana pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dapat mendorong keterlibatan siswa. Dengan hasil tersebut, lingkungan sekolah, terutama guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan mendukung pemenuhan kebutuhan untuk kompeten seperti memberi kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang dan kesempatan siswa untuk berbicara dan berpendapat, memberikan umpan balik yang sesuai dan kaya akan informasi, serta menyediakan informasi tentang bagaimana cara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Education.
- Anderman, L. H., & Anderman, E. M. (1999). Social predictors of changes in students' achievement goal orientations. *Contemporary Educational Psychology*, 24(10), 21-37. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/>
- ANT. (2009, Desember). Puluhan pelajar terancam kena skors akibat membolos. *Kompas*. Diunduh dari: <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/12/16/15374390/puluhan.pelajar.terancam.skorsing.akibat.membolos>
- Battin-Pearson, S., Newcomb, M. D., Abbott, R. D., Hill, K. G., Catalano, R. F., & Hawkins, J. D. (2000). Predictors of early high school dropout: A test of five theories. *Journal of Educational Psychology*, 92, 568-582. Diunduh dari <http://search.proquest.com/psycarticles>
- Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence: A self determination theory perspective on internalization of cultural orientations and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 97-110. Diunduh dari <http://search.proquest.com/psycarticles>
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. Dalam M. Gunnar & L. A. Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology: Vol. 23. Self processes in development* (43-77). Chicago: University of Chicago Press.
- Davidson, A. L. (1999). Negotiating social differences: Youths' assessments of educators' strategies. *Urban Education*, 34(3), 338-369.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. Diunduh dari <http://www.jstor.org/>.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Facilitating optimal motivation and psychological well-being across life's domains. *Canadian Psychology*, 49(1), 14-23. DOI 10.1037/0708-5591.49.1.14
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). SDT: Questionnaires: Basic psychological needs scales. Di unduh tanggal 21 Maret 2012, dari <http://www.psych.rochester.edu/SDT/measures/needs.html>

- Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2004). Self-determination theory and basic need satisfaction: Understanding human development in positive psychology. *Ricerche di Psicologia*, 27, 23-40. Diunduh dari
- Dunleavy, J., Milton, P., & Crawford, C. (2010). The search for competence in 21st century. *Quest Journal* 2010. Diunduh dari <http://www.leadingedgelearning.ca/q2011/Docs/QuestJournal2010/Article12.pdf>
- Eccles, J. S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The Future of Children*, 9, 30-44.
- Finn, J. D. (1989). Withdrawing from school. *Review of Educational Research*, 59, 117-142. Diunduh dari <http://www.jstor.org/>
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among student at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221-234. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- FitzSimmons, V. C. (2006). Relatedness: the foundation for the engagement of middle school students during the transitional year of sixth grade. *ProQuest Dissertations and Theses*. Diunduh dari proquest 3239794.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. Diunduh dari <http://www.springerlink.com/>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., & Paris, A. H. (2005). School Engagement. Dalam K.A. Moore dan L. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish?: conceptualizing and measuring indicators of positive development*. New York: Kluwer Academic/Plenum Press. Diunduh dari <http://www.springerlink.com/>
- Fredricks, J. A., McColskey, W., Meli, J., Montrosse, B., Mordica, J., & Mooney, K. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: a description of 21 instrument*. (Issues & Answers Report, REL 2011-No. 098). USA: Departement of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast. Diunduh dari <http://ies.ed.gov/ncee/edlabs>.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162. DOI 10.1037/0022-0663.95.1.148
- Gagné, M. (2003). The role of autonomy support and autonomy orientation in prosocial behavior engagement. *Motivation and Emotion*. 27(3), 199-223.

- Gagnon, H. (2008). Need satisfaction, conflict, and academic disengagement: An extension of self-determination theory. *ProQuest Dissertations and Theses*. Pg. n/a. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences* (7<sup>th</sup> ed.). USA: Thomson Learning, Inc.
- Haryati, Y. (2004). *Hubungan antara kecerdasan emosi dan pelanggaran disiplin sekolah pada remaja* (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok.
- Human Development Report. (2011). *Human Development Index (HDI)-2011 Rankings*. Diunduh dari: <http://hdr.undp.org/en/statistics/>
- Hurlock, E. B. (1993). *Developmental psychology: a life span approach*. Tokyo: McGraw-Hill
- Hyde, C. E. (2009). The relationship between teacher assessment practices, student goal orientation, and student engagement in elementary mathematics (disertasi doctoral). Diunduh dari Proquest. 3355464.
- Isakson, K., & Jarvis, P. (1999). The adjustment of adolescents during the transition into highschool. A short term longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 28, 11-26.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation of behavioral research* (4<sup>th</sup> ed.). USA: Harcour, Inc.
- Klassen, R. M., Perry, N. E., & Frenzel, A. C. (2012). Teachers' relatedness with students: an underemphasized component of teachers' basic psychological needs. *Journal of Educational Psychology*, 104(1), 150-165. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Latief. (2010, Februari). Bolos sih, kena razia deh!. *Kompas*. Diunduh dari: <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/18/19082667/bolos.sih.kena.razia.deh>
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Reading & Writing Quarterly*, 19, 119-137.
- Lovett, C. R. (2009). Academic engagement in alternative education settings (disertasi doctoral). Diunduh dari Proquest. 3379890.

- Ma, J. H. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in L2 learners' task motivation: A self-determination theory perspective. *ProQuest Dissertations & Theses (PQDT)*. Pg. n/a.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153-184. <http://www.jstor.org/stable/1163475>
- Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: Guildford Press.
- Meyer, B., Enstrom, M. K., Harstveit, M., Bowles, D. P., & Beevers, C. G. (2007). Happiness and despair on the catwalk: Need satisfaction, well-being, and personality adjustment among fashion models. *The Journal of Positive Psychology*, 2, 2-17. DOI 10.1080/17439760601076635.
- Miller, P. H. (1993). *Theories of developmental psychology* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: W.H. Freeman & Co.
- Niemiec, C. P., Ryan, R. M., & Deci, E.L. (2009). The path taken: Consequences of attaining intrinsic and extrinsic aspirations in post-college life. *Journal of research in personality*, 43, 291-306. Diunduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. O. (2009). *Human development* (11<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill International.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pusat Statistik Pendidikan (PSP) Kemendiknas. (2012). *Daftar tabel data pendidikan sekolah menengah atas (SMA) tahun 2009/2010*. Diunduh dari [http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index\\_sma\\_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_sma_0910.pdf)
- Reis, H. T., Shelton, K. M., Gable, S. J., Roscoe, J., & Ryan, R. M. (2000). Daily well-being: The role of autonomy, competence, and relatedness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 419-435. Diunduh dari <http://web.missouri.edu/~sheldonk/pdfarticles/PSPB00.pdf>
- Reeve, J. (2002). Self-Determination Theory applied to educational settings. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research* (pp.183-203).

- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of Educational Psychology*, 98, 109-218. DOI 10.1037/0022-0663.98.1.209
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2000). *The adolescent: Development, relationships, and culture*. USA: Allyn & Bacon.
- Ryan, R. M., & Connell, J. P. (1989). Perceived locus of causality and internalization: Examining reasons for acting in two domains. *Journal of Personality and Social Psychology* 57(5), 749-761. Diunduh dari <http://search.proquest.com/psycarticles>
- Ryan, R. M., & Powelson, C. L. (1991). Autonomy and relatedness as fundamental to motivation and education. *The Journal of Experimental Education*, 60(1), 49-66. Diunduh dari <http://www.jstor.org/>.
- Ryan, R. M., & Deci, E.L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: classic definitions and new directions. *Journal of Educational Psychology*, 25, 54-67. DOI: 10.1006/ceps.1999.1020
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self determination research* (pp. 3-33). New York: University of Rochester Press.
- Ryan, R. M., Stiller, J. D., & Lynch, J. H. (1994). Representations of relationships to teachers, parents, and friends as predictors of academic motivation and self-esteem. *Journal of Early Adolescence*, 14, 226-249.
- Santrock, J. W. (2006). *Life span development* (10<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology* (4<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw Hill.
- Sheldon, K. M., & Niemiec, C. P. (2006). It's not just the amount that counts: Balanced need satisfaction also affects well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91, 331-341. DOI 10.1037/0022-3514.91.2.331
- Shernoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Scheinder, B., & Shernoff, E.S. (2003). Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 158-176.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571-581. Diunduh dari <http://search.proquest.com>



- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: The role of perceived control in children's engagement and school achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82, 22-32. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Sucipto, A. (2008, November). Saat membolos, 22 pelajar terjaring razia. *Kompas*. Diunduh dari: <http://female.kompas.com/read/2008/11/24/15163411/Saat.Membolos.22.Pelajar.Terjaring.Razia>
- Supena, A. (2004). *Prediktor terjadinya putus sekolah dini di sekolah dasar* (disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok.
- Stenberg, L. (1996). *Beyond the Classroom: why school reform has failed and what parents need to do*. New York: Simon & Schuster.
- Thøgersen-Ntoumani, C., & Ntoumanis, N. (2007). A self-determination theory approach to the study of body image concerns, self-presentation and self-perceptions in a sample of aerobic instructors. *Journal of Health Psychology*, 12, 301–315. DOI 10.1177/1359105307074267
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1987). *Lifespan development* (3<sup>th</sup>. Ed). USA: CBS College Publishing.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan development* (5<sup>th</sup>. Ed). New York: Harcourt Brace.
- Valleran, R. J., Fortier, M. S., & Guay, F. (1997). Self-determination and persistence in a real-life setting: Toward a motivational model of high school dropout. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 1161-1176. Diunduh dari <http://search.proquest.com/psycarticles>
- Wei, M., Philip, A. S., Shaffer, A., Young, S. K., & Zakalik, R. A. (2005). Adult attachment, shame, depression, and loneliness: The mediation role of basic psychological needs satisfaction. *Journal of Counseling Psychology*, 52, 591–601. DOI 10.1037/0022-0167.52.4.591
- Wolohan, M. I. (2009). The relationship between high school student engagement and school outcomes a school-level analysis. *Proquest Dissertations and Theses*. pg. n/a. Diunduh dari <http://search.proquest.com/psycarticles>

## LAMPIRAN A

### Hasil Wawancara

Wawancara pertama dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang guru SMAN di Depok pada tanggal 23 April 2012. Berikut adalah verbatim dari hasil wawancara:

*Interviewer:* Menurut bapak karakteristik siswa SMA itu seperti apa pak?

*Interviewee:* Kalau SMA itu dilihat dari karakteristik kepribadiannya. Jadi ya macem-macem ya. Ada pribadi yang nyantai... males. Ada juga yang motivasi kegiatannya tinggi. Sehingga kita bagi kedalam kelompok-kelompok. Nah, kepribadian yang bisa termotivasi tinggal kita bimbing dan menambah motivasi aja. Kalau kepribadiannya kurang dan masih labil gitu ya dan perlu bimbingan, ini yang perlu kita tekankan. Karena itu akan berkaitan dengan bagaimana proses merubah kepribadian yang kurang bagus untuk diubah menjadi lebih baik lagi.

*Interviewer:* Selama bapak di sini masalah-masalah apa saja sih yang sering muncul pada siswa?

*Interviewee:* Yang sering muncul itu masalah belajar. Karena belajar itu ya itu prinsip kan sebagai seorang pelajar apapun bentuknya... motivasinya kurang, hasil belajar kurang, motivasi untuk memperbaiki nilai juga kurang. Sehingga ini menjadi tugas kita bersama, mulai dari wali kelas, guru bidang studi.

*Interviewer:* Apakah ada siswa yang mengulang kelas atau tidak naik kelas?

*Interviewee:* Ada, karena memang itu ada beberapa faktor yang kemudian menyebabkannya tidak naik kelas.. yang pertama menurut kehadirannya kurang. Kehadirannya juga punya banyak latar belakangnya. Kemudian nilai akademiknya kurang, sehingga itu akan berpengaruh bagi proses naik kelas.

*Interviewer:* Biasanya siswa yang tidak naik kelas di dalam kelas ketika belajar seperti apa?

*Interviewee:* Motivasi belajarnya di dalam kelas kurang. Ini menurut informasi dari guru-guru. Kadang anak itu kurang perhatian dengan guru. Suka

melakukan aktivitas lain, sehingga untuk fokus dalam belajar ga nyatu.

*Interviewer:* Apakah ada siswa yang putus sekolah?

*Interviewee:* Kalau putus sekolah tidak ada. Cuma ada siswa yang mengeluarkan diri dari sekolah karena dia sudah tidak termotivasi lagi untuk bersekolah. Dalam kesehariaanya dia jarang masuk sekolah. Si anak itu pola pikirnya sudah bercampur dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan belajar. Ps. Sehingga tidak mau lagi belajar.

*Interviewer:* Selama bapak menjadi guru, masalah apa yang sering dialami oleh siswa selama belajar di kelas?

*Interviewee:* Ada siswa yang ngobrol.. bercanda. Ada yang main sms gitu yah. Ada juga anak yang bt. Bisa jadi karena dia sudah paham jadi malah bosan. Ada juga yang bt karena ga bisa, sehingga untuk fokus dalam belajar ya susah. Biasanya secara umum mereka ngobrol, main hp, dengerin musik, dsb.

Wawancara kedua dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang guru SMAN di Jakarta pada tanggal 23 April 2012. Berikut adalah verbatim dari hasil wawancara:

*Interviewer:* Bu, masalah-masalah apa saja yang sering dialami oleh siswa di sekolah Ibu?

*Interviewee:* Anak-anak sekarang, rata-rata perhatiannya pada mata pelajaran kurang. Rasa ingin tau mereka dengan pelajaran juga kurang.

*Interviewer:* Biasanya apa yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut?

*Interviewee:* Misalnya banyak siswa yang kalau di kelas suka main hp, ngobrol sama temen saat belajar, bercanda, tidur di dalam kelas. Siswa IPS yang paling sering kayak gini. Anak-anak tuh baru memperhatikan guru kalau gurunya udah meninggi. Hmm. Biasa juga diperingatin lewat tugas. Baru deh mereka mulai memperhatikan guru. Kalau mau ngambil persentasenya, siswa yang mendengarkan guru itu gak sampe 50%.

## LAMPIRAN B

### (Hasil Uji Coba Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar )

#### B.1 Uji Coba 1 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

##### B.1.1 Kebutuhan untuk Mandiri (aitem 1, 4, 8, 11,14, 17, dan 20)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.462	.450	7

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	27.74	18.038	.311	.154	.387
Item 4	27.79	16.167	.337	.210	.359
Item 8	27.03	15.499	.471	.428	.295
Item 11	28.08	24.231	-.270	.162	.637
Item14	27.64	21.447	.024	.179	.487
Item 17	27.44	15.147	.402	.272	.318
Item 20	27.51	15.467	.350	.320	.347

##### B.1.2 Kebutuhan untuk Kompeten (aitem 3, 5, 10, 13, 15, dan 19)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.622	.622	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 3	24.05	18.313	.231	.100	.620
Item 5	24.87	14.062	.565	.391	.483
Item 10	23.74	19.254	.163	.130	.636
Item 13	25.10	17.621	.441	.308	.561
Item 15	24.79	16.325	.257	.169	.625
Item 19	24.49	12.888	.518	.307	.497

### B.1.3 Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain (aitem 2, 6, 7, 9, 12, 16, 18, dan 21)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.746	.750	8

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 2	38.26	27.459	.720	.684	.664
Item 6	37.97	26.762	.703	.675	.663
Item 7	38.08	32.126	.278	.274	.753
Item 9	37.90	34.410	.165	.170	.770
Item 12	39.00	33.053	.430	.345	.724
Item 16	38.69	27.429	.599	.449	.685
Item 18	38.05	35.155	.127	.089	.774
Item 21	38.44	29.305	.613	.495	.689

## B.2 Uji Coba 2 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

### B.2.1 Kebutuhan untuk Mandiri (aitem 1, 4, 8, 11,14, 17, dan 20)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.489	.487	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	26.81	22.602	.084	.169	.509
Item 4	27.32	19.503	.270	.009	.433
Item 8	27.05	17.997	.552	.422	.321
Item 11	27.68	24.059	-.057	.148	.571
Item14	27.16	19.973	.241	.248	.447
Item 17	27.16	16.084	.456	.373	.323
Item 20	27.51	21.201	.167	.219	.479

### B.2.2 Kebutuhan untuk Kompeten (aitem 3, 5, 10, 13, 15, dan 19)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.685	.692	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 3	22.65	19.845	.374	.213	.658
Item 5	23.05	19.219	.386	.429	.655
Item 10	22.54	19.033	.376	.237	.660
Item 13	23.16	18.306	.617	.506	.582
Item 15	23.22	21.063	.362	.309	.661
Item 19	22.68	19.559	.408	.298	.647

### B.2.3 Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain (aitem 2, 6, 7, 9, 12, 16, 18, dan 21)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.811	.810	8

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 2	38.51	37.757	.498	.582	.794
Item 6	38.38	37.186	.667	.577	.776
Item 7	38.70	28.826	.774	.729	.745
Item 9	38.19	43.047	.147	.061	.835
Item 12	39.62	38.575	.461	.497	.799
Item 16	38.95	33.664	.576	.512	.783
Item 18	39.05	36.997	.498	.466	.794
Item 21	39.05	36.164	.647	.590	.775

### B.3 Uji Coba Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar

#### B.3.1 Uji Coba Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.898	.899	17

#### B.3.2 Uji Coba Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	51.41	112.301	.429	.536	.896
Item 2	51.85	110.502	.421	.867	.896
Item 3	51.79	106.115	.449	.552	.897
Item 4	51.00	113.053	.250	.538	.901
Item 5	51.92	101.178	.781	.842	.884
Item 6	51.41	100.985	.726	.791	.886
Item 7	51.13	102.799	.629	.622	.890
Item 8	52.18	103.730	.683	.846	.888
Item 9	50.59	112.669	.285	.488	.900
Item 10	50.95	110.208	.496	.688	.894
Item 11	51.72	104.629	.645	.634	.889
Item 12	50.82	101.256	.763	.674	.885
Item 13	52.46	109.202	.541	.629	.893
Item 14	52.03	106.762	.616	.755	.891
Item 15	51.69	100.008	.737	.741	.885
Item 16	51.36	100.236	.537	.585	.895
Item 17	51.77	107.919	.465	.622	.895



## LAMPIRAN C

### (Hasil Uji Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar pada Saat *Field* )

#### C.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis

##### C.1.1 Kebutuhan untuk Mandiri (aitem 1, 4, 8, 13, 16, dan 19)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.665	.656	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	23.54	23.010	.145	.068	.696
Item 4	24.40	19.094	.363	.195	.636
Item 8	23.66	16.827	.570	.399	.563
Item 13	23.74	20.183	.374	.186	.630
Item 16	23.95	18.664	.451	.345	.603
Item 19	23.90	18.490	.464	.251	.598

##### C.1.2 Kebutuhan untuk Kompeten (aitem 3, 5, 10, 12, 14, dan 18)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.607	.613	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 3	24.21	16.498	.337	.271	.566
Item 5	24.09	19.906	.186	.191	.617
Item 10	23.64	17.618	.334	.218	.565
Item 12	24.75	18.390	.433	.236	.538
Item 14	24.85	15.597	.440	.281	.516
Item 18	24.10	17.477	.340	.169	.562

### C.1.3 Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain (aitem 2, 6, 7, 9, 11, 15, 17, dan 20)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.834	.834	8

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 2	39.41	44.897	.602	.408	.810
Item 6	39.29	47.995	.467	.273	.826
Item 7	39.60	40.576	.640	.465	.804
Item 9	39.34	47.321	.422	.239	.831
Item 11	40.26	43.329	.646	.453	.804
Item 15	40.02	39.766	.650	.501	.803
Item 17	39.88	45.839	.472	.316	.826
Item 20	39.88	42.986	.608	.427	.808

## C.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Keterlibatan Siswa dalam Belajar

### B.2.1 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.894	.895	17

### B.3.2 Uji Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	55.89	99.314	.346	.271	.894
Item 2	56.50	89.452	.740	.694	.880
Item 3	56.15	94.059	.475	.298	.891
Item 4	55.87	94.737	.545	.435	.888
Item 5	56.41	92.497	.643	.488	.884
Item 6	55.96	91.998	.623	.435	.885
Item 7	55.75	93.230	.508	.353	.889
Item 8	56.62	89.330	.740	.730	.880
Item 9	55.20	102.534	.141	.248	.899
Item 10	55.76	95.876	.566	.396	.888
Item 11	56.22	92.492	.705	.590	.883
Item 12	55.41	98.084	.385	.340	.893
Item 13	56.36	95.071	.542	.388	.888
Item 14	56.41	92.150	.743	.675	.882
Item 15	56.18	94.294	.559	.412	.887
Item 16	55.93	89.876	.507	.356	.892
Item 17	56.28	94.485	.516	.390	.889

**LAMPIRAN D**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

**D.1 Hasil Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan untuk Mandiri dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Engagement	59.55	10.278	151
Autonomy	28.64	5.114	151

**Correlations**

		Engagement	Autonomy
Engagement	Pearson Correlation	1	.167*
	Sig. (2-tailed)		.040
	N	151	151
Autonomy	Pearson Correlation	.167*	1
	Sig. (2-tailed)	.040	
	N	151	151

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**D.2 Hasil Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan untuk Kompeten dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Engagement	59.55	10.278	151
Competence	29.13	4.845	151

## Correlations

		Engagement	Competence
Engagement	Pearson Correlation	1	.225**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	151	151
Competence	Pearson Correlation	.225**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	151	151

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### D.3 Hasil Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan untuk Terhubung dengan Orang Lain dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Engagement	59.55	10.278	151
Relatedness	45.38	7.500	151

## Correlations

		Engagement	Relatedness
Engagement	Pearson Correlation	1	-.071
	Sig. (2-tailed)		.387
	N	151	151
Relatedness	Pearson Correlation	-.071	1
	Sig. (2-tailed)	.387	
	N	151	151

**LAMPIRAN E**  
**(Hasil Tambahan Penelitian)**

**E.1 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin**

**Group Statistics**

	Jenis_Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Engagement	Perempuan	89	61.49	10.228	1.084
	Laki-Laki	62	56.76	9.767	1.240

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Engagement	Equal variances assumed	.021	.884	-2.851	149	.005	-4.736	1.661	-8.019	-1.454
	Equal variances not assumed			-2.875	135.133	.005	-4.736	1.647	-7.994	-1.478

## E.2 Gambaran Keterlibatan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Penghasilan Orangtua per Bulan

### Descriptives

Engagement

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					< 500.000	4		
500.000 – 1.000.000	13	69.08	5.979	1.658	65.46	72.69	62	81
1.000.001-3.000.000	49	58.31	10.989	1.570	55.15	61.46	36	76
3.000.001-5.000.000	48	58.29	7.997	1.154	55.97	60.61	44	75
5.000.001-10.000.000	26	60.85	10.806	2.119	56.48	65.21	38	79
> 10.000.000	5	55.60	15.027	6.720	36.94	74.26	31	70
Total	145	59.50	10.319	.857	57.81	61.20	31	81

### ANOVA

Engagement

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1587.666	5	317.533	3.211	.009
Within Groups	13746.583	139	98.896		
Total	15334.248	144			